

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Awal tahun 2021, masyarakat ramai membicarakan tentang adanya video berisi konten pornografi oleh artis berinisial GA dan MYD. Komnas Perempuan menyoroti adanya pemberitaan media yang dirasakan penuh ketimpangan gender, karena lebih menonjolkan sosok GA sebagai pelaku yang justru berimplikasi pada *stereotype* yang diberikan kepada artis GA. Artinya, dalam kasus tersebut, antara laki-laki dan perempuan memperoleh dampak yang berbeda. Dilihat dari pemberitaan di media, artis GA lebih diekspose dibandingkan MYD (nasional.kompas.com, 2021).

Pada nasional.kompas.com (2021), Komisioner Komnas Perempuan, Siti Aminah memberikan komentar serta meminta agar dalam pemberitaan tersebut pihak media dapat bersikap adil, tidak bias gender, serta tidak menyangkut-pautkan kasus tersebut pada kehidupan pribadi, khususnya pada kehidupan anak dari artis GA. Siti Aminah berpendapat bahwa “GA dan MYD adalah korban dari penyebaran konten ini yang seharusnya mendapatkan perlindungan hukum.”

Selain itu, berdasarkan berita pada cnnindonesia.com (2019), melaporkan bahwa pemberitaan tentang perempuan sering memunculkan kritik dari berbagai kalangan. Komnas Perempuan kembali menyoroti media yang melakukan pemberitaan, sebab, tidak sedikit berita yang sarat dengan kekerasan terhadap

perempuan atau melakukan pemberitaan secara berlebihan. Komnas Perempuan sangat menyayangkan terhadap pemberitaan media yang tidak memperhatikan posisi perempuan sebagai korban, yakni dengan mengekspos identitas, foto, kehidupan pribadi, atau bahkan keluarga korban.

Sebagaimana [cnnindonesia.com](http://cnnindonesia.com) (2019) melaporkan bahwa Komisioner Komnas Perempuan, Mariana Aminuddin menegaskan “Komnas Perempuan menyatakan sikap agar pihak media tidak mengeksploitasi perempuan yang dilacurkan, termasuk dalam hal ini artis yang diduga terlibat dalam prostitusi online.”

Lebih lanjut, pada [kumparan.com](http://kumparan.com) (2020) menjelaskan dalam pemberitaan di media massa, tidak jarang tubuh perempuan dieksploitasi, yakni dengan memberikan judul-judul yang membentuk pola pikir masyarakat tentang seksualitas perempuan. Seperti contoh judul dalam portal media online yaitu “Wanita Seksi dan Cantik Ini Tak Malu Jadi Petugas Antar Makanan.” Selain itu, dalam pemberitaan tentang kasus pelecehan seksual atau pemerkosaan, media massa tidak jarang menggunakan redaksi yang dianggap tidak sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik.

Pada akhir Desember 2020, [hot.detik.com](http://hot.detik.com) (2020) melaporkan terdapat nama artis berinisial TA yang disebut sebagai Tania Ayu ini ramai diperbincangkan di media massa, tak terkecuali di media sosial. Artis Tania Ayu merupakan artis yang sekaligus berperan sebagai model. Pada 17 Desember 2020, artis berusia 26 tahun ini diamankan oleh petugas di salah satu hotel di

kota Bandung saat sedang bertemu dengan pemesan dari bisnis prostitusi online tersebut.

Kasus prostitusi online telah menyita perhatian masyarakat, sebab media massa ramai melakukan pemberitaan. Pasalnya, fenomena prostitusi yang dahulu dilakukan oleh pihak bersangkutan yang hanya melalui lokalisasi saja, kini seiring berkembangnya teknologi, fenomena tersebut merambah ke situs daring atau online yang dikenal dengan sebutan prostitusi online. Mekanisme prostitusi online ini yaitu para Pekerja Seks Komersial (PSK) mempromosikan diri melalui media sosial, dan berlanjut pada pertemuan antara Pekerja Seks Komersial (PSK) dengan pemesan untuk melakukan transaksi. Tidak jarang dalam kasus prostitusi online juga terdapat mucikari yang membantu mempromosikan untuk mempermudah proses transaksi yakni dengan mencari pelanggan. Tidak hanya kalangan masyarakat umum yang bisa melakukan bisnis prostitusi online ini, akan tetapi juga para *public figure* juga masuk ke dalam lingkaran prostitusi online.

Hingga di tahun 2020, kasus prostitusi online juga turut menghebohkan di dunia hiburan. Pada [republika.co.id](http://republika.co.id) (2020) menyebutkan bahwa terdapat empat kasus prostitusi artis yang melibatkan nama sejumlah *public figure* seperti pendangdut, selebgram, dan lain sebagainya. Pada Juli 2020, artis dengan inisial HH ditangkap oleh petugas di salah satu kamar hotel di kota Medan, Sumatera Utara. Pada 28 Juli 2020, artis dengan inisial VS yang ditangkap di salah satu hotel di kawasan Bandar Lampung. Selanjutnya, pada 24 November 2020, artis ST dan MA ditangkap di salah satu kamar hotel di kawasan Tanjung Priok, dan

yang baru-baru ini terjadi pada 17 Desember 2020 yaitu kasus TA tertangkap di sebuah hotel di kota Bandung.

Meskipun media hanya memberitakan dengan inisial dari setiap artis-artis tersebut, namun masyarakat dapat mengetahui siapa yang dimaksud dari berita tersebut. Sebab, dalam memberikan judul tidak jarang media mengarahkan pada salah satu nama artis tersebut, seperti berita pada hot.detik.com (2020) dengan judul “Artis TA ditangkap Prostitusi, Tania Ayu Ramai dibahas”. Artikel yang diunggah tepat pada hari penangkapan artis TA ini mencatut nama artis Tania Ayu dan menampilkan foto dirinya, sehingga dapat menggiring pembaca untuk beramai-ramai mencari tahu siapa artis TA tersebut.

Kasus Prostitusi Online artis yang melibatkan nama artis TA atau Tania Ayu ini menjadi perbincangan hangat pada beberapa waktu belakangan ini. Artis TA yang ditangkap oleh petugas pada 17 Desember 2020 di salah satu hotel di kota Bandung ini telah diberitakan oleh berbagai media. Pemberitaan kasus ini begitu gencar di media, salah satunya yaitu pada media online detik.com terdapat kurang lebih 31 judul berita yang mengulas tentang pemberitaan kasus prostitusi artis TA ini. Pada setiap judul pemberitaan terdapat berbagai ulasan peristiwa, baik dari kronologi peristiwa, barang bukti yang diamankan polisi, sampai dengan berapa tarif yang dipatok untuk berkencan bersama artis TA (hot.detik.com, 2020)

Tidak hanya itu, media konvensional seperti Kompas TV juga turut memberitakan kasus penangkapan artis TA di salah satu hotel di kawasan

Bandung. Dalam pemberitaan tersebut, artis TA ditangkap bersama tiga orang mucikari yaitu AH, RJ, dan MR. Kabid Humas Polda Jawa Barat, Kombes Erdi A Chaniago menjelaskan bahwa “untuk TA ini berdasarkan keterangan kurang lebih dengan tarif Tujuh puluh lima juta rupiah.” (youtube.com, 2020)

Gambar 1.1 Berita Prostitusi Artis TA di Kompas TV



Sumber: (youtube.com, 2020)

Lebih lanjut, pada pertengahan tahun 2021, kasus prostitusi online yang disebut-sebut berkaitan dengan artis TA ini masih diperbincangkan sejumlah media. Salah satunya insertlive.com (2021) yang menyebut-nyebut tarif kencan dengan artis TA berkisar lima belas juta rupiah sampai dengan tiga puluh juta rupiah. Pernyataan ini didapatkan dari putusan Pengadilan Negeri (PN) Bandung yang telah diunggah pada website Mahkamah Agung (MA). Hal ini bermula dari adanya unggahan media social instagram artis Tania Ayu yang mengatakan bahwa “PPKM adalah singkatan Pala Pusing Kurang Money”. Sehingga, unggahan foto tersebut menuai banyak komentar dari pengguna jejaring sosial tersebut.

Jika melihat beberapa waktu ke belakang, fenomena yang serupa juga mendapat perhatian publik adalah kasus prostitusi online yang menjerat artis tanah air yaitu Vanessa Angel pada tahun 2019 lalu. Bahkan berita tentang prostitusi online artis tersebut menjadi perbincangan hangat di jagat media massa dan media sosial. Media ramai-ramai memberitakan penangkapan artis berusia 27 tahun tersebut di sebuah kamar hotel di kota Surabaya. Noviyanti (2020) dalam studinya menyebutkan bahwa terdapat pemberitaan yang massif dari kedua media tersebut.

Tabel 1.1. Pemberitaan Vanessa Angel di Suara.com

Media Online Suara.com	
Tanggal Pemberitan	Jumlah Pemberitaan terkait Vanessa Angel
5/6 - Januari 2019	52
7/13- Januari 2019	139
14/20- Januari 2019	56
21/27- Januari 2019	20
28/31- Januari 2019	41
1/3- Februari 2019	13
4/10- Februari 2019	34
11/17- Februari 2019	10
18/24- Februari 2019	2
25/28- Februari 2019	2
Total Pemberitaan	369

Tabel 1.2 Pemberitaan Vanessa Angel di Kumparan.com

Media Online Kumparan.com	
Tanggal Pemberitan	Jumlah Pemberitaan terkait Vanessa Angel
5/6 - Januari 2019	39
7/13- Januari 2019	96
14/20- Januari 2019	56
21/27- Januari 2019	46
28/31- Januari 2019	31
1/3- Februari 2019	8
4/10- Februari 2019	28
11/17- Februari 2019	10
18/24- Februari 2019	11
25/28- Februari 2019	5
Total Pemberitaan	330

Dari dua media online di atas menunjukkan bahwa dalam satu kasus prostitusi online beberapa kali diberitakan dengan judul yang berbeda, mulai dari menceritakan kronologi kasus sampai dengan menyoal berapa pendapatan dari hasil bisnis prostitusi online tersebut. (Noviyanti, et al, 2020: 37)

Media juga kerap menjadikan perempuan sebagai objek. Adanya budaya patriarki membuat posisi perempuan berada di bawah laki-laki dan menempatkan laki-laki sebagai pemilik otoritas penuh. Sehingga, apabila terdapat kasus prostitusi online, media lebih mengekspos pada pihak perempuan. Dan jarang sekali laki-laki diberitakan dengan sedemikian rupa, sebab apabila laki-laki membutuhkan seks seperti kasus prostitusi online tersebut dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan cenderung dianggap sebagai komoditi atau bahkan sebagai objek dari tindakan seksual. Hal ini berimplikasi pada ketimpangan gender dan melamggengkan sikap tidak adil terhadap perempuan. (Latief, 2019: 168)

Dikutip dari (cnnindonesia.com, 2019) menyebutkan bahwa terdapat pemingkaiian berita pada kasus prostitusi online artis yang langsung fokus menampilkan sosok artis, baik dari foto, aktivitas, gaya hidupnya, dan lain sebagainya. Dalam pemberitaan bukan fokus pada jaringan prostitusi online yang dilakukan, melainkan lebih kepada artis. Dengan kata lain perempuan lebih dijadikan sebagai objek seksual. Dalam pemberitaan kasus Vanessa Angel dan Avriella Shaqqila, pemberitaan media lebih menekankan kepada tarif yang relative tinggi. Lebih jauh lagi, terdapat pelanggaran kode etik jurnalistik serta

pemuatan berita yang dengan sengaja mengexploitasi korban, membuka akses informasi korban kepada publik, serta dalam pemilihan judul.

Pada Studi yang dilakukan Elsam Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat pada 2019 bertajuk “Pemberitaan Kasus Prostitusi Online: Kembali Moralitas dibebankan Secara Diskriminatif terhadap Perempuan” menunjukkan bahwa pihak perempuan terpojokkan oleh pemberitaan media massa. Media massa justru menjadi pihak utama pemicu terjadi kekerasan terhadap perempuan, yaitu ditengarai dengan adanya pemberitaan yang lebih menyoroti kepada pribadi pihak perempuan bahkan mengungkapkan identitasnya. Elsam menyebut bahwa media telah melanggar kode etik jurnalistik pada pasal 5 yakni “wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila”

Adanya perkembangan yang semakin pesat menjadikan informasi mudah didapatkan oleh semua lapisan masyarakat yaitu melalui internet. Perkembangan internet juga membawa revolusi teknologi komunikasi yaitu ditandai dengan banyaknya media online yang muncul. Dengan adanya media online tersebut, informasi mudah didapatkan dimana saja dan kapan saja atau dengan kata lain tidak terbatas pada ruang dan waktu. Sehingga, informasi bersifat terbuka, dan masyarakat bisa mendapatkan informasi tentang peristiwa di berbagai belahan dunia. Informasi pendidikan, politik, ekonomi, bahan riset, iklan, gaya hidup, hiburan, sampai dengan peristiwa yang terjadi di seluruh belahan dunia Media dapat disalurkan oleh media. Hal ini dapat dilihat dari adanya *hyperlink* pada web yang memudahkan pengguna untuk mencari informasi dari berita online.



Sehingga, masyarakat bisa mendapatkan berita-berita secara mudah, cepat, dan efisien. (Ready, 2016: 2)

Kemudahan dalam memperoleh informasi tentu memberikan berbagai manfaat bagi masyarakat. Namun, ironisnya media memanfaatkan kecepatan informasi untuk menarik minat pembaca. Tidak sedikit dari media yang menggunakan judul sebagai daya tarik untuk mengundang para pembaca. Hal ini juga dikarenakan derasnya persaingan media online. Fenomena *clickbait* menjadi hal yang sering dijumpai dalam judul pemberitaan, yakni penggunaan judul yang bersifat jebakan guna mengundang daya tarik. Sebagaimana pandangan Zainudin (dalam Pramesti, 2018) menyebutkan bahwa *clickbait* adanya mengejar *page view* dan jumlah klik dari pembaca. Dengan adanya banyak *page view* tersebut dapat mengundang para pengiklan, itu artinya keuntungan dari media bisa dengan mudah didapatkan.

Berdasarkan posisinya, media massa merupakan salah satu komunikator yang membawa agen perubahan, karena perannya yang signifikan bagi masyarakat. Sebagai pelopor perubahan pada lingkungan masyarakat, media massa dapat memberikan pengaruh kepada khalayak melalui berbagai pesan yang berupa informasi, hiburan, pendidikan, maupun pesan lainnya yang memiliki jangkauan luas yang dapat menjangkau setiap elemen masyarakat (Khatimah, 2018: 120).

Jika dilihat dari fungsinya, pers berperan sebagai penyampai informasi, menghibur, mendidik, penyambung opini publik, *social control*, dan lain

sebagainya (Kriyantono, 2019: 403). Adapun penjabaran dari fungsi pers yaitu: pers dapat menyuguhkan persolaan menjadi informasi yang bersifat penting (fungsi memengaruhi), pers dapat menjadi kebutuhan masyarakat (fungsi informasi), pers mampu mendidik masyarakat melalui pengetahuan (fungsi mendidik), serta pers mampu menyuguhkan cerpen, hiburan berupa seni, dan lain sebagainya (fungsi menghibur) (Hikmat, 2018: 38).

Dalam menangani persoalan agar selalu tanggap, berimbang, dan tidak bersifat parsial kapasitas dewan pers harus selalu ditingkatkan. Bagi pelanggar kode etik jurnalistik baik itu dari institusi, anggota, dan sebagainya harus ditindak pula secara tegas. Hal ini bertujuan agar dewan pers mampu memberikan perlindungan pada kemerdekaan pers. Selain itu juga agar martabat pers senantiasa terjaga. Lebih jauh lagi, agar semua pihak dapat merasakan keadilan. Oleh sebab itu, wartawan sebagai bagian dari pers wajib mematuhi peraturan yang telah disepakati sendiri (Sudiby, 2013: 137).

Dalam menjalankan tugas sebagai jurnalis, wartawan harus menjunjung norma yang berisi rangkaian landasan moral sebagai penentu arah dalam menjalankan tugas tersebut. Hal inilah yang menjadikan kode etik jurnalistik menjadi sangat diperlukan. Akan tetapi, dalam praktik di lapangan, masih terdapat pelanggaran kode etik jurnalistik. Sehingga, sebagai seorang wartawan, maka perlu melakukan evaluasi dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya tersebut (Hatta, 2018: 242).

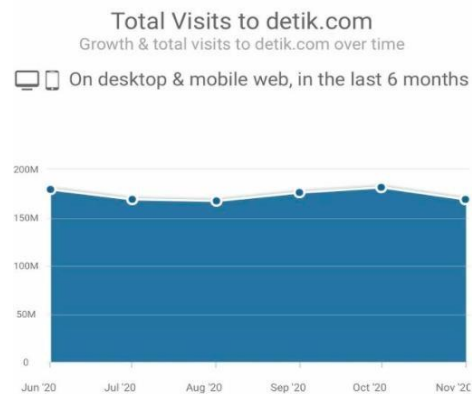
Sebagai pemegang peran yang strategis, dalam menjalankan profesinya wartawan memerlukan kinerja yang ekstra. Sebab, dalam menjalankan tugasnya, segala kemampuan baik kemampuan fisik maupun otak ikut terlibat. (Hatta, 2018: 99) Dalam hal ini, tentu terdapat etika jurnalistik yang harus dijunjung. Menurut Marcelino (dalam Gawi, 2017) yaitu sebagai pengikat dan pembimbing para wartawan agar memperhatikan moral dan aturan yang berlaku. Yakni dengan tujuan agar kualitas pekerjaan sebagai wartawan selalu terjaga dan tidak merugikan khalayak akibat pelanggaran yang dilakukannya. Pemahaman dan pelaksanaan kode etik akan merimplikasi pada kualitas berita, yakni bersifat akurat, berimbang, berisi fakta, dan lain sebagainya. Oleh karena kejujuran dalam mencari fakta-fakta pada berita harus selalu diperhatikan oleh wartawan, seperti melakukan *check and balance* dan memilih sumber yang kredibel. (Hatta, 2018: 243)

Berdasarkan pada kasus di atas, penulis akan meneliti tentang berita kasus prostitusi online artis TA. Sebab, pada akhir tahun terakhir dan pertengahan tahun ini masih menjadi perbincangan dan pemberitaan yang ramai oleh media. Selain itu, peranan artis sebagai *public figure* tentu menimbulkan pembingkai berita kasus prostitusi online yang berbeda dibandingkan dengan berita kasus prostitusi online selain artis.

Pada penelitian ini, penulis akan meneliti media online Detik.com. Detik.com merupakan salah satu media online di Indonesia yang menyajikan berita yang actual termasuk berita tentang prostitusi online. Bahkan bisa dikatakan bahwa Detik.com merupakan media online yang kerap memberitakan

kasus prostitusi online. Selain itu, dari laman similarweb.com (2020) menunjukkan jumlah pengunjung di detik.com relatif stabil. Berdasarkan grafik di bawah ini, pada rentang waktu 6 bulan jumlah pengunjung di detik.com mengalami kenaikan yang signifikan. Artinya, banyaknya pengunjung di Detik.com berbanding lurus dengan banyaknya pembaca berita di Detik.com.

**Gambar 1.2. Jumlah pengunjung detik.com di similarweb.com dalam rentang waktu 6 bulan di tahun 2020.**



Sumber: [www.similarweb.com](http://www.similarweb.com) (2020)

## 1.2 Perumusan Masalah

Pemberitaan media tentang prostitusi online dinilai sangat berlebihan. Tidak jarang media menggambarkan perempuan yang terlibat kasus prostitusi sebagai objek seksualitas dan memiliki nilai lebih. Terlebih bagi kalangan artis, pemberitaan media terhadap kasus prostitusi online lebih menonjolkan pada eksploitasi tubuh dan bersifat seksis, seperti menampilkan foto-foto pribadinya, dan lain sebagainya. Berbeda halnya dengan pemberitaan pada pihak laki-laki,

media hanya menyebutkan inisial saja. Meskipun dalam pemberitaan prostitusi online hanya menyebutkan inisial saja, akan tetapi media turut menggiring pembaca untuk mengenal identitas, seperti nama, pekerjaan, tanggal lahir dan lain sebagainya yang disinyalir melanggar kode etik jurnalistik. Perempuan lebih dijadikan komoditas oleh media untuk mengejar target pasar sehingga dalam pemberitaan dalam satu kasus prostitusi online bisa terdapat puluhan bahkan ratusan judul berita.

Pers berperan sebagai penyampai informasi, menghibur, mendidik, penyambung opini publik, *social control*, dan lain sebagainya. Artinya, media memiliki tanggung jawab dalam menyampaikan informasi. Dalam menjalankan tugas, jurnalis harus memiliki rangkaian landasan moral sebagai penentu arah dalam menjalankan tugas tersebut, yakni dengan menggunakan kode etik jurnalistik. Akan tetapi, dalam praktik di lapangan, masih terdapat pelanggaran kode etik jurnalistik. Sehingga, sebagai seorang wartawan, maka perlu melakukan evaluasi dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya tersebut.

Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, peneliti ingin menganalisis pembingkai pada kasus prostitusi online artis TA yang terjadi pada Desember 2020.

1. Bagaimana pembingkai objektivikasi wanita dalam berita prostitusi online di Detik.com?
2. Bagaimana ideologi dominan yang ada dalam objektivikasi wanita dalam berita prostitusi online di Detik.com?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana pembingkaihan objektivikasi wanita dalam berita prostitusi online di Detik.com
2. Untuk mendeskripsikan ideologi dominan yang ada dalam objektivikasi wanita dalam berita prostitusi online di Detik.com

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **a. Akademis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan riset komunikasi, terutama pada studi komunikasi yang berhubungan dengan media, budaya, dan gender.

#### **a. Praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman akan pembingkaihan suatu fenomena serta dapat memberikan kritik dan saran kepada jurnalis dan jajaran redaksi media agar dapat melakukan pemberitaan khususnya pemberitaan yang berkaitan dengan perempuan atau kasus prostitusi online dengan memperhatikan keadilan gender.

#### **b. Sosial**

Untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa adanya pembingkaihan berita pada media massa harus disikapi dengan objektif, serta dapat memilih dan memilah berita yang berimbang, dengan cara selektif dan berhati-hati dalam menerima informasi.

## **1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis**

### **1.5.1 State of The Art**

Penelitian Rivaldi dan Farid Pribadi, Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya “Analisis Framming Berita Prostitusi Artis Vanessa Angel di Tribunnews.com dan Detik.com dalam Persepektif Gender” tahun 2020. Dalam penelitian ini, memiliki tujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis teks dan gambar dalam berita prostitusi online artis Vanessa Angel di Tribunnews.com dan Detik.com. Metode yang digunakan yaitu metode analisis framing Pan dan Kosicki yakni untuk menganalisis pembingkai. menjelaskan bahwa dalam kasus prostitusi online Vanessa Angel. Temuan dari penelitian ini adalah di antara kedua media yaitu Tribunnews.com dan Detik.com memiliki perbedaan dalam pemberitaan. Dalam memberitakan kasus prostitusi online artis Vanessa Angel Tribunnews.com cenderung menekankan bahwa Vanessa adalah pihak yang bersalah, serta terdapat keberpihakan antara media kepada pihak kepolisian dan beberapa pihak yang turut menyudutkan artis Vanessa Angel. Sedangkan pada Detik.com juga terdapat beberapa artikel yang turut memberitakan dengan menyudutkan Vanessa Angel bahkan lebih kepada ketidakadilan gender. Akan tetapi, pada Detik.com, Vanessa Angel diberi kesempatan untuk berbicara.

Jurnal Sage, Zixiu Liu, Mahasiswa University of Liverpool Inggris, “News Framing of the Euromaidan Protests in the Hybrid Regime and the Liberal Democracy: Comparison of Russian and UK News Media” tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti sejauh mana media Rusia dan Inggris menaruh perhatian pada protes di Ukraina, untuk mengetahui pembingkaiannya apa yang digunakan dalam liputan protes yang dimediasi, dan apa perbedaan di antara berbagai media? Dan sejauh mana teori sistem media membantu menjelaskan liputan berita tentang protes Ukraina di Rusia dan Inggris. Metode yang digunakan yaitu metode analisis Framing. Dalam penelitian ini, memperoleh temuan yaitu, media Rusia menggunakan konsekuensi ekonomi dan kerangka moralitas dalam melaporkan protes sebagai sebuah cerminan retorika politik Negara tersebut di Ukraina. Sedangkan media Inggris lebih memilih kerangka kepentingan manusia dan menyampaikan liputan secara sepihak. Selain itu, interpretasi konfrontatif tentang krisis oleh media media Rusia dan Inggris mengungkapkan tren yang tidak liberal baik dalam rezim hibrida maupun demokrasi liberal.

Penelitian Irwanto Mahasiswa Studi Penyiaran Akademi Komunikasi Bina Sarana Informatika, “Pembingkaiannya Detik.com pada Pemberitaan Prostitusi Artis”, tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembingkaiannya media Detik.com pada pemberitaan Prostitusi Artis. Metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis framing. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa Detik.com tidak memberikan redaksi pemberitaan secara detail pada berita tentang prostitusi online yang melibatkan



artis, yang berimplikasi pada kebebasan beropini yang dilakukan oleh pembaca. Irwanto berkesimpulan, Tanggung jawab sosial dan etis dalam pemberitaan tidak diperhatikan oleh media massa di Indonesia. Bahkan, masyarakat tidak mendapatkan pencerahan dari adanya ruang public. Lebih jauh lagi, Irwanto menyarankan adanya literasi media sebagai bentuk penyadaran terhadap hal-hal yang dianggap polusi pada media, yakni dengan tujuan agar penggiringan opini yang dibuat oleh media tidak mempengaruhi cara berfikir masyarakat.

Pada penelitian-penelitian di atas telah menunjukkan berbagai pembingkai media pada pemberitaan. Dalam penelitian ini juga akan menggunakan metode yang sama yaitu Model framing Pan dan Kosicki untuk mengetahui bagaimana pembingkai dalam pemberitaan di media online Detik.com. Selain itu, penelitian juga berlanjut pada proses dan macam objektivikasi wanita pada kasus prostitusi online di Detik.com. Dan lebih lanjut lagi, penulis juga meneliti ideologi dominan yang ada dalam objektivikasi wanita dalam berita prostitusi online di Detik.com

### **1.5.2 Paradigma Penelitian**

Paradigma merupakan bagian terpenting dalam penelitian. Paradigma menurut Guba dan Lincoln (dalam Nina, 2014) seperangkat keyakinan dasar yang mencakup metafisika yang berhubungan dengan prinsip pada pandangan dunia (*world view*) yang digunakan sebagai arah untuk menjelaskan hakikat dunia.

Menurut Ponterotto (dalam Supratiknya, 2019), terdapat gambaran tentang dunia yang dapat berkontribusi pada terbentuknya kerangka filosofis dan

konseptual dalam penelitian yang berkaitan dengan realitas tersebut yakni agar terorganisir dengan baik merupakan bagian dari paradigma.

Menurut Creswell menjelaskan (dalam Mulyana, 2006: 28), ketika peneliti telah menentukan fokus dan masalah penelitian, maka paradigma sangat diperlukan sebagai pendekatan dan strategi dalam penelitian. Selanjutnya, metodologi dibentuk oleh paradigma, sehingga penentuan paradigma penelitian menjadi hal yang sangat penting dalam penelitian.

Dalam penelitian ini menggunakan paradigma kritis. Paradigma kritis adalah pemikiran yang berasal dari cabang pemikiran Marxis. Paradigma yang merupakan cabang Marxisme ini merupakan paradigma yang berbanding terbalik dengan pemikiran filsafat ataupun sosiologi tradisional. Dengan menggunakan teori kritis, peneliti dapat menjelaskan, mempertimbangkan, merefleksikan realita social, serta membedah ideology-ideologi yang sudah ada. (Muslim, 2016: 79)

Dalam penelitian ini, peneliti melihat adanya objektivikasi wanita pada berita kasus prostitusi online artis yang begitu massive. Sehingga, paradigma kritis digunakan untuk menjelaskan proses dan macam objektivikasi wanita pada berita serta untuk membongkar ideology yang dominan pada berita tersebut.

Tradisi kritis berbicara mengenai suatu bentuk komunikasi pada masyarakat yang memunculkan diskriminasi oleh kelompok tertentu kepada kelompok lain karena adanya kekuasaan atau *previllage* yang dimiliki salah satu kelompok. Adapun pemikiran kelompok teori kritis yaitu sebagai berikut:

- a. Tradisi kritis berusaha memahami struktur kekuasaan, kepercayaan, ataupun ideologi dominan yang ada pada masyarakat, yang akhirnya membentuk sistem yang baku dan diterima oleh masyarakat. Titik tekan pada teori ini yaitu melihat dan mempertanyakan antara pihak yang berkuasa dan pihak yang tidak berkuasa, pihak yang mengatur dan diatur, pihak yang memperoleh keuntungan, dan lain sebagainya.
- b. Teori kritis memberikan perhatian pada adanya diskriminasi sosial dengan merekomendasikan suatu pengaturan kekuasaan (*power arrangement*), yakni sebagai bentuk dukungan untuk menciptakan masyarakat yang lebih bebas dan tidak terkungkung pada bayangan ideology yang semu.
- c. Pendukung Teori Kritis berupaya mengimplementasikan teori yang bersifat normatif, guna mendukung perubahan pada masyarakat, yakni dengan cara mengombinasikan antara teori dan tindakan. Hal tersebut dikenal dengan ungkapan “*to read the world with an eye towards shaping it.*” Teori Kritis menekankan pada kepentingan kelompok marginal, akibat adanya benturan (*clash*) dari berbagai kepentingan. (Morissan, 2014: 57)

Dalam tradisi kritis, terdapat berbagai teori, akan tetapi tidak semua teori relevan untuk dikelompokkan dalam teori komunikasi. Terdapat cabang-cabang pokok dalam tradisi kritis, yaitu: marxisme, *the Frankfurt School of Critical Theory*, post-modernisme, kajian budaya, post-strukturalisme, post-kolonialisme, dan kajian feminis. (Littlejohn, 2018: 68)

Sebelum berbicara tentang teori komunikasi, peneliti akan menjelaskan teori komunikasi berdasarkan level (*level of communication*) ataupun konteks komunikasi. Pada penelitian ini, yakni menyoal tentang objektivikasi wanita pada berita kasus prostitusi online, maka konteks komunikasi pada penelitian ini dilihat berdasarkan pemanfaatan teknologi, yaitu menggunakan media online. Artinya, ketika berbicara level komunikasi, maka level komunikasi adalah komunikasi massa, yaitu komunikasi yang memiliki hubungan dengan khalayak dan menggunakan media tertentu. (Morissan, 2014: 16)

Komunikasi massa merupakan komunikasi yang dilakukan oleh sejumlah orang yang mengirimkan pesan kepada audiens yang berjumlah besar, anonim, bersifat heterogen, dengan menggunakan media tertentu. (Liliweri, 2011: 219)

Dalam komunikasi massa terdapat beberapa teori, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.3. Teori Komunikasi Massa

Teori	Isi dan Susunan Media	Masyarakat dan Budaya	Audiens
Teori Semiotik	Baudrillard dan Semiotik Media	Agenda Setting Tindakan Sosial	Penelitian Media
Teori Sosiokultural	Teori media McLuhan Teori Media Baru	-	-
Teori Sosiopsikologis	-	Tradisi Pengaruh Teori Pengembangan	-
Teori Sibernetika	Spiral Ketenangan		-
Teori Kritis	-	Cabang-cabang teori kritis media	-

Teori	Isi dan Susunan Media	Masyarakat dan Budaya	Audiens
		Penelitian Media Feminis Kritik Bell Hooks	

Sumber: (LittleJohn, 2018, 406)

Dalam penelitian ini, kajian feminis merupakan kajian yang relevan dalam kasus objektivikasi wanita pada berita prostitusi online, sebab dalam kajian feminis berkaitan dengan keinginan untuk membebaskan wanita dari penindasan agar dapat menerima hak-hak mereka. Sebelumnya, para ahli feminis mencoba mencari perbedaan antara seks dan gender. Kemudian berlanjut pada kritik, menguji, menolak asumsi-asumsi, menjalani maskulinitas dan feminitas untuk mencapai kebebasan dan pengakuan pada pria dan wanita di dunia.

Pada penelitian feminis tidak berhenti pada kajian gender, akan tetapi berusaha menunjukkan teori-teori yang berpusat pada pengalaman wanita, serta menjelaskan konektivitas antara kategori-kategori gender dan social lainnya. Selain itu, penelitian feminis memberikan sumbangsih pada ilmu komunikasi mengenai refleksi variabilitas kajian budaya dan penyebaran ideology-ideologi gender dari praktik komunikasi. (Littlejohn, 2018: 72)

Pada peta teori di atas, *standpoint theory* tidak termasuk dalam teori komunikasi massa, akan tetapi dalam peta teori (Littlejohn, 2018) *standpoint theory* masuk dalam konteks teori-teori pelaku komunikasi dan berada pada tradisi kritis. Pada *Standpoint Theory* mengkaji tentang aktivitas individu dalam memahami kehidupan sosial dipengaruhi oleh bagaimana keadaan kehidupan

individu. Secara epistemology, *standpoint theory* memperhatikan keragaman dalam komunikasi wanita, yakni perihal pemahaman terhadap sifat-sifat yang dibawa wanita dalam komunikasi, sehingga pemahaman tersebut berlanjut pada praktik kehidupannya. Meskipun *standpoint theory* masuk dalam konteks teori pelaku komunikasi, akan tetapi dalam kajian teori kritis sangat relevan dengan penelitian tentang gender dan komunikasi. Artinya, pada penelitian tentang proses framing objektifikasi wanita pada berita prostitusi online di Detik.com sangat relevan menggunakan teori ini.

Selanjutnya, pada peta teori (Griffin, et al, 2015 ) Gender dan Komunikasi, terdapat tiga teori, yaitu Genderlect Styles, *Muted Group Theory*, *Standpoint Theory*. Dari ketiga teori di atas, hanya *Muted Group Theory*, *Standpoint Theory* yang berada pada tradisi kritis. Pada *Standpoint Theory*, feminis pada teori ini fokus pada lokasi sosial perempuan yang mengatakan bahwa:”laki-laki adalah kelompok yang dominan, istimewa, atau terpusat. Sedangkan perempuan adalah kelompok yang subordinat, kurang beruntung, dan terpinggirkan.” Sehingga, peneliti menggunakan *Standpoint Theory* dalam penelitian ini karena teori ini paling relevan untuk penelitian tentang objektifikasi wanita.

Lebih lanjut, peneliti akan menggunakan *standpoint theory*, karena didasarkan pada peta teori komunikasi gender yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.4 Teori Komunikasi Feminis

Paradigma Kritis	Teori
Paradigma Strukturalisme	- <i>Muted Group Theory</i> - <i>Standpoint Theory</i>
Paradigma Pascastrukturalisme	- <i>Performance Theory</i> - <i>Positioning Theory</i> - <i>Transgender &amp; Cyborg Theory</i>

Sumber: (Krolokke, et al, 2006)

Pada Paradigma Post Strukturalis memiliki titik tekan pada interaksi subjek, bahasa, dan masyarakat serta menekankan agensi, kompleksitas, dan kemungkinan dalam pelaksanaan kekuasaan. Sedangkan, paradigma strukturalis ini, merupakan teori kritis yang relevan dengan aliran feminisme radikal yang memiliki dua teori yaitu, *Muted Group Theory*, *Standpoint Theory*. (Krolokke, et al, 2006)

Pada *Muted Group Theory* menjelaskan bahwa wanita dan pria dalam masyarakat patriarkal, kapitalis cenderung membuat lingkaran pengalaman dan interpretasi yang berbeda sehingga menyebabkan adanya tumpang tindih antara yang satu dengan yang lainnya. Selain itu, lingkaran maskulin juga menyatu dengan norma masyarakat serta mengesampingkan lingkaran feminis. Sehingga, dalam hal ini suara perempuan dibisukan dan tidak diartikulasikan secara public. (Krolokke, et al, 2006)

Sedangkan, *Standpoint Theory* berbicara tentang sudut pandang yang ditempati oleh perempuan dalam konteks kapitalisme yaitu dengan adanya

pembagaian kerja secara seksual, pekerjaan tanpa upah di rumah, tanggung jawab reproduktif, kurangnya kekuasaan dalam masyarakat, dan lain sebagainya. Teori ini lebih menekankan pada kekuasaan dan pengetahuan, sehingga persepektif dominan cenderung lebih bias dan mengaburkan sudut pandang pihak yang kurang berkuasa.

Sehingga, dalam penelitian ini, *standpoint theory* lebih relevan digunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini focus kepada objektivikasi wanita, yakni perempuan dipandang dalam kaca mata laki-laki, serta dalam konteks kapitalis terdapat pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Lebih lanjut lagi, *standpoint theory* dapat digunakan untuk membantu peneliti menjawab permasalahan tentang ideologi dominan yang dalam objektivikasi wanita dalam berita prostitusi online di Detik.com.

### **1.5.3 Standpoint Theory**

Sandra Harding, Patricia Hill Collins, dan Donna Haraway, (dalam Little John, 2018) mencetuskan *standpoint theory* ke dalam ilmu sosial. Julia Wood dan Marsha Houston (dalam Little John, 2018) menganggap teori tersebut dalam memberikan sumbangsih pada studi komunikasi. Ketidaksetaraan dalam kekuasaan yang berakibat pada ketimpangan dan diskriminasi pada salah satu kelompok tertentu menjadi salah satu alasan terbentuknya teori ini.

Teori ini mengambil inspirasi dari teori G.W.F Hegel (1770-1831), yang berpendapat bahwa perbedaan posisi antara tuan dan budak mengakibatkan pandangan terhadap budak yang berbeda, yakni menjadikan setiap perspektif



berifat parsial. Menurut *standpoint theory* beberapa perspektif bersifat parsial daripada yang lain, artinya, perspektif dominan memiliki kecenderungan bias, karena berusaha mempertahankan status quo serta mengaburkan sudut pandang yang lemah. (Krolokke, et al, 2006)

*Standpoint theory* menjelaskan bahwa pandangan individu dalam memahami masyarakat di sekitarnya, dipengaruhi oleh kondisi dan keadaan hidup individu. Langkah awal dalam memahami pengalaman yaitu pada penggunaan cara-cara yang berbeda oleh setiap individu dalam mengkonstruksikan berbagai kondisi atau situasi. (Morissan, 2014)

Pada hakikatnya, *standpoint theory* membahas tentang kelompok yang termarjinalkan dalam komunikasi multikultural yang didominasi oleh kekuasaan atau struktural. Pada teori ini memberi klaim bahwa kelompok sosial tempat individu berada akan membentuk pengalaman, pengetahuan, dan perilaku komunikasi. (Anisti, 2015)

Dalam teori ini, kelompok-kelompok yang termarjinalkan dipaksa untuk mengabangkan sudut pandang mereka sendiri, yakni dari posisi yang termarjinalkan. Selain itu, kelompok tersebut juga dituntut untuk memahami sudut pandang kelompok yang lebih kuat (Krolokke, et al, 2006).

*Standpoint theory* mengkaji tentang bagaimana posisi perempuan di dalam masyarakat yang sarat dengan dominasi laki-laki, sehingga terdapat pembagian pekerjaan perempuan, mulai dari pekerjaannya sebagai rumah tangga di ranah domestiknya, kekuasaan yang lemah, dalam konteks buruh, dan lain sebagainya.

Bisa dikatakan bahwa untuk memahami sistem kekuasaan diperlukan *standpoint theory*. Dalam *standpoint theory* dijelaskan bahwa sebuah kelompok sosial dapat membentuk suatu pengalaman, perilaku komunikasi, dan juga pengetahuan. Tiga konsep yang perlu diperhatikan dalam teori ini adalah *standpoint*, *situated knowledge*, *division of labour*. (Putriana, 2012)

- a) West dan Turner (dalam Putriana, 2012) menjelaskan *Standpoint* yaitu sebuah lokasi yang dimiliki oleh kelompok yang disebut *outsider* dalam sebuah struktur sosial, yang memberi pemahaman terhadap pengalaman seseorang. Untuk mencapai *standpoint* ini diperlukan pemikiran, interaksi, dan perjuangan.
- b) *Situated knowledge* yaitu konteks dan situasi sebagai dasar pengetahuan seseorang. Pengetahuan tersebut bersifat ganda yang terletak pada pengalaman. Adanya *situated knowledge* menjadi pengingat bahwa pengetahuan didapatkan dari pembelajaran dan pengalaman.
- c) *Division of labour*, yaitu adanya perbedaan pada peran sosial laki-laki dan perempuan pada sector public dan peran sosial di sector domestic. Pemikiran Marxisme menjadi inspirasi pada teori ini, yakni adanya perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, berimplikasi pembagian kerja secara seksual.

*Standpoint theory* menekankan pada kehidupan sosial dibentuk karena adanya pengalaman dan keadaan individu. Dalam teori ini, perempuan ditempatkan dalam posisi yang kurang menguntungkan, sehingga munculnya

teori ini menjadi bagian kritik dari budaya patriarki. Teori ini menjadi lebih hidup dalam pergulatan politis, apabila pihak yang berada pada posisi khusus melakukan perlawanan terhadap budaya dominan. Selain itu, perempuan di tempatkan pada konteks kapitalisme, yakni adanya pembagian kerja, pekerjaan rumah yang tanpa dibayar, memiliki tanggung jawab reproduksi, dan perempuan tidak berdaya dalam masyarakat lainnya (Mulyadi, 2016: 154).

Penelitian ini menggunakan *standpoint theory* karena pada *standpoint theory* digunakan untuk menjelaskan objektivikasi wanita pada berita kasus prostitusi online di Detik.com. Selain itu, teori ini dapat membantu untuk mengetahui bagaimana ideologidominan pada media online tersebut.

#### **1.5.4 Aliran Feminisme**

Munculnya Feminisme diawali dari adanya persepsi bahwa terdapat ketimpangan posisi perempuan dibandingkan dengan laki-laki yang ada di masyarakat. Hal tersebut memunculkan upaya untuk mengkaji hal apa yang menjadi penyebab adanya ketimpangan, yakni dengan cara penyetaraan antara perempuan dan laki-laki agar dapat mengenali potensinya dan menjadi *human being*. Upaya pembebasan diri perempuan dari ketimpangan ini disebut dengan gerakan feminis. (Rokhmansyah, 2015)

Terdapat beberapa aliran feminisme, yaitu: Feminisme Liberal, Feminisme Radikal, Feminisme Marxis dan Sosialis, Feminisme Psikoanalisis, Feminisme Eksistensialis, Feminisme Postmodern, Feminisme Multikultural dan Global, Ecofeminisme. Peneliti melihat aliran feminis Radikal relevan dengan

penelitian ini. Feminisme Radikal meyakini bahwa yang menjadi penyebab penindasan pada perempuan adalah seks dan gender. (Rosemarie,1998: 68) Perempuan mendapat posisi inferior di berbagai lini kehidupan dikarenakan struktur biologis perempuan itu sendiri, seperti contoh hal yang berkaitan dengan kehamilan dan peran sebagai ibu (Rokhmansyah, 2016: 51).

Alison dan Paula Rothenberg (dalam Rosemarie, 1998) menjelaskan bahwa:

- a. Dalam sejarah, perempuan merupakan kelompok tertindas yang pertama.
- b. Hampir di setiap masyarakat terdapat penindasan pada perempuan yang menyebar luas.
- c. Perubahan sosial, seperti halnya penghapusan kelas sosial belum bisa menghilangkan penindasan terhadap perempuan karena penindasan perempuan sulit dihapuskan.
- d. Penindasan terhadap perempuan seringkali tidak disadari meskipun terdapat prasangka seksis, mulai dari penindas sampai dengan korban penindasan, yang berimplikasi pada penderitaan.
- e. Berawal dari penindasan perempuan, akan memunculkan kesadaran terhadap penindasan-penindasan lainnya, karena dapat memberikan model konseptual.

Dalam feminisme radikal terdapat dua kelompok, yaitu: *pertama*, Feminisme Radikal-Libertarian, yaitu berawal dari gabungan gagasan feminis

radikal di Boston dan New York tahun 1960-an dan 1970-an, yang concern dengan konsep feminitas yang menganggap perempuan tidak bisa menjadi dirinya yang utuh dan bebas karena adanya produksi dan seksualitas. Sedangkan yang kedua, Feminisme Radikal Kultural yang memiliki anggapan bahwa perempuan tidak patut menjadi seperti laki-laki, karena menjadi perempuan (feminim) lebih baik daripada menjadi laki-laki (maskulin) (Rosemarie, 1998).

Tabel 1.5 Aliran Feminisme Radikal

	Libertarian	Kultural
Gender/ Seks	Rangkaian aturan yang digunakan masyarakat untuk mengubah seksualitas biologis menjadi produk aktivitas manusia, seperti contoh: penggunaan fisiologi (kromosom, anatomi, hormon) oleh masyarakat patriarkal untuk membangun serangkaian identitas atau perilaku maskulin dengan feminim agar menguatkan laki-laki dan melemahkan perempuan.	Penindasan patriarki terhadap wanita pada aspek-aspek kehidupan lainnya.
Seksualitas	Heteroseksual dan praktek-praktek sesksual dicirikan oleh represi borjuis patriarkal.	Heteroseksual memiliki ciri dengan ideology objektifikasi sesksual yang mendukung kekerasan seksual pria terhadap wanita.
Pornografi	Mendukung sejauh yang diperlukan wanita.	Menolak dianggap sebagai bagian dari kekerasan terhadap wanita.
Lesbianisme	Untuk mencapai suatu kenikmatan seksual, wanita membutuhkan pria karena alasan psikologis, bukan fisiologis.	Membatasi hubungan dengan pria dari semua tingkatan termasyk hubungan seksual dengan tujuan untuk membebaskan wanita dari penindasan pria.
Peran Reproduksi	Adanya keyakinan bahwa wanita dapat lebih produktif dalam masyarakat apabila proses reproduksi semakin sedikit.	Reproduksi alamiah penting bagi wanita sehingga sumber kekuasaan utamanya pada saat kehamilannya. Wanita semakin kuat apabila dapat menghadirkan kehidupan baru.
Motherhood	Menentang adanya gagasan ibu biologis karena dapat menuntut banyak hal dari tubuh dan energy.	Mendukung sebagai upaya resistensi pada patriarki.

Berdasarkan penjelasan di atas, aliran feminisme yang relevan dengan penelitian ini adalah aliran feminisme radikal libertarian, karena pada aliran ini menentang adanya objektifikasi seksual pada wanita.

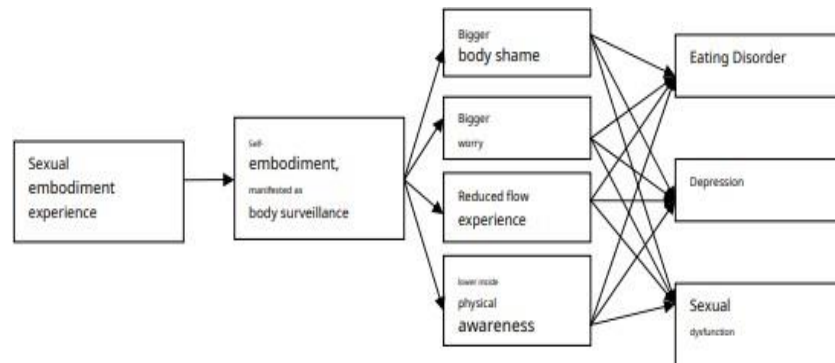
### **1.5.5 Objektifikasi Wanita**

Fredrickson dan Roberts (dalam Nayahi, 2015) membuat teori yang bernama *Objectification Theory*. Dalam teori ini berasumsi bahwa:” .. *that women exist in a culture which their bodies are “looked at, evaluated, and always potentially objectified.”*

Teori objektifikasi Fredrickson dan Roberts (dalam Moradi, 2018) menjelaskan bahwa perempuan dalam budaya Barat sering menjadi objek seksual di media dan interaksi interpersonal serta direduksi pada tubuh atau bagian tubuh untuk dapat memuaskan dan memenuhi kebutuhan seksual orang lain.

Teori objektifikasi juga menjelaskan bahwa sosialisasi peran gender perempuan dan pengalaman objektifikasi seksual mendorong adanya objektifikasi diri dan pengawasan pada tubuh. Internalisasi pengamatan atas tubuh sendiri disebut dengan objektifikasi diri. Objektifikasi diri dimanifestasikan oleh pengawasan tubuh terus menerus atau pemantauan kebiasaan di luar tubuh. (Moradi, et al, 2008)

Gambar 1.3. Kerangka Teori Objektifikasi



Sumber: (Moradi, et al, 2008)

Dalam kerangka teori objektifikasi, pengalaman objektifikasi seksual dianggap mensosialisasikan anak perempuan dan perempuan untuk memperlakukan diri mereka sendiri sebagai objek untuk dilihat dan dievaluasi berdasarkan penampilan tubuh (Fredrickson & Roberts (dalam Moradi, et al, 2008)). Sedangkan internalisasi perspektif pengamat atas tubuh disebut dengan objektifikasi diri. Objektifikasi diri dimanifestasikan oleh pengawasan tubuh yang terus menerus atau pemantauan kebiasaan (Moradi, et al, 2008).

#### 1.5.5.1 Objektifikasi Seksual

Teori objektifikasi berpacu pada praktik yang menampilkan perempuan secara seksual, menyebar pada masyarakat kebarat-baratan, menjadi peluang untuk mengekspose tubuh perempuan di ranah public. Melalui teori objektifikasi dapat dilihat bagaimana objektifikasi seksual itu terwujud dalam kehidupan sehari-hari.. Wanita dipandang dari sisi fisiknya, bukan pada kepribadiannya, karena ia dianggap sebagai sesuatu yang bersifat dan berfungsi seksual. Wanita sendiri

tidak bisa mengontrol adanya objektivikasi seksual tersebut. (Hermawan, et al, 2017)

Dalam teori objektivikasi menjelaskan bahwa pengalaman hidup perempuan dan sosialisasi gender mencakup objektivikasi seksual. Menurut Bartky (dalam Moradi, 2008: 377) objektivikasi seksual terjadi ketika bagian dan fungsi perempuan dipisahkan dari dirinya, direduksi menjadi instrument belaka atau dianggap mampu mewakili dirinya. Artinya seluruh eksistensi perempuan diidentifikasi dengan tubuh.

Teori yang dicetuskan oleh Fredrickson dan Roberts (dalam Holmes, et al, 2020) menjelaskan bahwa objektivikasi seksual dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari, seperti memberikan komentar yang tidak diinginkan, atau dalam bentuk objektivikasi seksual. Bentuk Objektivikasi seksual dapat dilihat dari beberapa contoh, seperti gambar media seksual, pandangan objektivikasi, komentar seksual eskplisit, dan pelecehan seksual (Watson, et al, 2015).

Praktek objektivikasi dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, melalui media massa, seperti film, majalah, iklan, televise, dan lain sebagainya. (Ratih, 2015) Salah satu contoh objektivikasi yaitu dalam iklan di media massa yang bersifat eksploratif pada tubuh perempuan. Dalam iklan membawa pesan komersial yang diterima sebagai suatu kebenaran yang merupakan kontruksi dari kapitalis, sebab ia tidak hanya menjual produk, akan tetapi juga menjual standar sosial yang berlaku (Udasmoro, 2018).



Objektivikasi seksual yang diciptakan oleh media visual berimplikasi pada kesehatan mental wanita serta perilaku laki-laki terhadap wanita (Bernard, et al, 2015). Saat melihat tubuh seksual wanita, misalnya seseorang melihat wanita memiliki kecerdasan yang lebih rendah dan memiliki kondisi mental yang lebih sedikit (Gurung & Chrouser; Loughnan, et al (dalam Bernard, et al, 2015).

Dalam konteks ini, wanita dikategorikan sebagai objek dan bukan sebagai agen. Sehingga, orang-orang lebih cenderung mengasosiasikan target wanita yang diobjekkan secara seksual bukan dengan manusia, melainkan konsep hewan (Vaes, Paladino, & Luvia (dalam Bernard, et al, 2015). Adanya persepsi social tersebut dapat berimplikasi pada sikap dan perilaku terhadap perempuan, yakni pemaksaan seksual, penyerangan, dan lain sebagainya (Bernard, et al, 2015).

Hal ini berimplikasi terhadap perbedaan derajat kekuasaan perempuan yang diperlakukan sebagai pihak subordinat di media atau disebut dengan *degree of power*. Dalam media, kekuasaan yang dipatenkan adalah kekuasaan laki-laki, yakni dengan membuat kekuasaan tersebut dapat dianggap wajar dan benar. Laki-laki mampu memegang kendali terhadap perempuan bahkan menjadikan perempuan sebagai objek untuk memenuhi hasratnya, karena media memberikan pemahaman terhadap identitas laki-laki sebagai pemegang kuasa. (Nayahi, 2015)

Perempuan ditampilkan oleh laki-laki dengan sedemikian rupa hanya untuk memenuhi kesenangan laki-laki. Artinya, perempuan menjadi pihak inferioritas, sedangkan laki-laki berada pada posisi superior, sehingga laki-laki

dapat melanggengkan kekuasaannya atas seksualitas perempuan. Objektivikasi seksual merupakan bentuk control laki-laki yaitu dengan perlakuan-perlakuan yang mereduksi perempuan sehingga perempuan menjadi pasif dan objek semata (Putri, 2014).

APA memberikan pengamatan terhadap penggambaran perempuan di media, dan menjelaskan bahwa “perempuan diberikan konsep yang seolah-olah hanya dapat mereka terima dan tidak dapat mereka tolak mengenai identitas perempuan. Dalam visualisasi mengenai perempuan yang selama ini ada di media, media seolah menjadi sarana pemutlakan identitas perempuan sebagai alat pemuas bagi laki-laki. Perempuan digambarkan berpakaian atraktif dan provokasi dalam media sehingga laki-laki berhak memberikan komentar-komentar yang negative dan melecehkan, biasanya terhadap tubuh perempuan.” (Nayahi, 2015).

Media massa merupakan satu alat untuk membentuk citra perempuan. Media mampu membentuk stigma dan strotip pada perempuan. Tidak jarang, media menyajikan citra perempuan secara sewenang-wenang atau arbiter tanpa memikirkan dampak atas hal tersebut. Media membangun citra perempuan sesuai dengan kebutuhan para pelaku bisnis dan industry di baliknya. Sehingga, perempuan dijadikan objek dan akhirnya terjadi eksploitasi tubuh perempuan untuk mencari keuntungan, menaikkan rating yang tinggi, laba industry, dan lain sebagainya (Nayahi, 2015).

Media memberikan tampilan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki digambarkan sebagai pemegang kendali atas perempuan, laki-laki yang menentukan tingkah laku perempuan, laki-laki merupakan sosok yang agresif dan dominan, sedangkan perempuan digambarkan berbanding terbalik dengan karakter laki-laki, yaitu sebagai pihak yang diatur, berada di bawah kendali, mudah didominasi, dan sebagai objek pelampiasan hasrat laki-laki (Nayahi, 2015).

Adanya objektivikasi wanita yang berimplikasi pada ketimpangan gender di media dikarenakan presentase pekerja media antara laki-laki dan perempuan tidak sama, yakni laki-laki menempati presentase lebih besar dibandingkan perempuan, sehingga laki-laki memiliki kendali dan akses terhadap informasi. Kemudahan dalam mengakses informasi oleh lelaki dapat digunakan untuk mengatur isi konten, membentuk opini public, dan lain sebagainya. Sehingga, seringkali perempuan di tempatkan pada posisi di bawah laki-laki (Nayahi, 2015).

Isu-isu gender mulai banyak berkembang dimasyarakat, dikarenakan: *pertama*, perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah yang perlu dilindungi oleh masyarakat, sehingga perempuan dianggap tidak mampu memimpin dan tidak didengar pendapatnya di sector publik. *Kedua*, perempuan tidak memiliki orientasi pada dirinya sendiri, melainkan berorientasi pada peranan yang diinginkan oleh laki-laki. Hal inilah sebagai pemicu diri perempuan untuk menjadi objek laki-laki. *Ketiga*, media massa sering menampilkan perempuan sebagai objek seks, dengan berbagai orientasi, salah

satunya yaitu menjadikan tubuh perempuan sebagai komoditas karena dianggap memiliki daya tarik. *Keempat*, adanya peranann domestic yang dimiliki perempuan dianggap sebagai hal yang bersifat kodrati, sehingga pekerjaan domestic dianggap pekerjaan mutlak yang tidak bisa diganggu gugat. (Rokhmansyah, 2016)

#### **1.5.5.2 Objektivikasi Diri**

Budaya objektifikasi membentuk penindasan bagi perempuan, yakni sebagai objek yang dievaluasi dan diamati. Proses yang terus-menerus dilakukan berimplikasi pada proses internalisasi diri, sehingga membuat individu memiliki objektifikasi diri. Objektifikasi diri merupakan bagian dari penindasan pada perempuan, karena perempuan masuk dalam praktek objektifikasi, yakni tubuh, organ tubuh, fungsi seksual individu, dipisahkan dari diri individu dan dijadikan objek. (Ratih, 2015)

Menurut Calogero (dalam Adi, et al, 2018) menjelaskan objektifikasi merupakan menjadikan sesuatu yang sebenarnya bukan objek agar menjadi objek kemudian memanipulasi, mengontrol, dan mengetahui melalui penampilan fisik.

Teori *Self objectification* berkaitan dengan isu gender yang dikaitkan dengan representasi, konsep tubuh, dan pemaknaan ke dalam kerangka konsekuensi negative dalam system sosial masyarakat. Tidak jarang objektifikasi yang dilakukan oleh pelaku dan orang yang diobjektifikasi merasa tidak sadar dengan hal tersebut (Adi, et al,2018)

Menurut Fredrickson & Roberts (dalam Calogero, 2015) menjelaskan bahwa objektifikasi diri dan pemantauan tubuh menyebabkan banyak konsekuensi negative bagi wanita, termasuk peningkatan rasa malu pada tubuh dan rasa cemas pada penampilan.

Berkaitan dengan rasa malu pada tubuh Fredrickson & Roberts (dalam Holmes, et al, 2020) menjelaskan bahwa ketika tubuh perempuan diobjektifikasi dan adanya internalisasi pesan-pesan, menyebabkan wanita memiliki kecenderungan menilai penampilannya daripada fungsi tubuh mereka. Sehingga, mau tidak mau mereka membandingkan dengan tubuh ideal pada budaya yang tidak dapat dicapai. Apabila hal tersebut tidak dapat dicapai, maka mereka akan mengalami rasa malu karena menganggap tubuh mereka lebih rendah yang berlanjut pada sikap memaksakan diri, seperti melakukan diet ketat, dan lain sebagainya.

Objektifikasi diri terjadi apabila seseorang ingin mendapatkan nilai positif dari orang lain terhadap penampilan fisiknya (Candra, et, al, 2022). McKinley & Hyde (dalam Candra, et al, 2022) menjelaskan objektifikasi diri merupakan fenomena ketika seseorang menggagap dirinya sebagai objek. Hal ini berlanjut pada proses internalisasi pandangan orang lain terhadap tubuh, sehingga terdapat standart ideal yang harus dipenuhi.

Masyarakat membangun budaya dengan memberikan konsep perempuan yang ideal dan memiliki daya tarik bagi laki-laki, yang disebut dengan budaya objektifikasi. Budaya objektifikasi ini mampu memupuk praktek-praktek objektifikasi, seperti memberikan komentar pada tubuh serta mengevaluasi

tubuh. Akhirnya, perempuan menjadi sasaran laki-laki terhadap penampilan fisiknya. (Ratih, 2015)

Dimensi pada objektifikasi diri dapat dilihat pada: *pertama*, pengawasan tubuh, yakni untuk mencapai standart ideal orang lain, seseorang cenderung melakukan pengawasan pada tubuh, agar menghindari pandangan negative. *Kedua*, internalisasi standar budaya dan rasa malu terhadap tubuh, yakni rasa malu akan didapatkan oleh seseorang ketika tidak dapat memenuhi standar ideal dari masyarakat. *Ketiga*, adanya keyakinan untuk mengontrol penampilan, yakni untuk agar sesuai dengan standar ideal, seseorang memiliki keyakinan untuk mengontrol penampilannya (Candra, et al, 2022).

Seperti dalam dunia kerja, kecantikan perempuan menjadi sesuatu yang memiliki perhatian. Kecantikan fisik dianggap sebagai penentu keberuntungan bagi perempuan setelah kepintaran. Hal inilah yang menjadi control sosial bagi perempuan ketika melihat dirinya sendiri, sehingga dalam konteks sosiokultural, perempuan mengalami *self objectification*. Perempuan menjadi pasif terhadap dirinya, karena perlakuan perempuan terhadap dirinya ditentukan oleh pihak luar (Udasmoro, 2018).

### **1.5.6 Analisis Framing**

Munculnya framing pertama kali, yaitu berawal dari buah pemikiran Baterson pada 1955. Frame dimaknai sebagai perangkat kepercayaan atau struktur konseptual yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan dan wacana, yang terdapat kategori standar untuk mengungkapkan realitas. Selanjutnya, Goffman

(dalam Sudibyo, 2013: 210) menganalogikan frame sebagai kepingan-kepingan perilaku (*strips of behavior*) yang dapat membimbing individu untuk membaca realitas.

Framing adalah pemingkaiian suatu fakta saat ditulis dan disampaikan kepada orang lain. Adanya perbedaan latar belakang agama, sosial, budaya, pendidikan, jenis kelamin, psikologis, biologis, demografis, dan lain sebagainya merupakan salah satu yang menyebabkan pemaknaan yang berbeda pada suatu peristiwa. (Kriyantono, 2021: 331)

Framing digunakan dalam menulis berita untuk menonjolkan suatu informasi daripada yang lain agar khalayak lebih tertuju pada pesan yang disampaikan. Teori framing memiliki basis yaitu media memfokuskan pada peristiwa-peristiwa tertentu yang kemudian ditempatkan pada sebuah bidang makna (*field of meaning*). (Gora, 2019: 340)

Menurut Darmon, Fitzpatrick & Bronstain (dalam Kriyantono, 2014) menjelaskan bahwa frame digunakan untuk memberikan rangsangan pada khalayak agar dapat memunculkan respon emosional dan interpretasi tertentu, sehingga khalayak memiliki anggapan bahwa pesan yang disampaikan media adalah solusi yang logis.

Terdapat istilah dalam framing yang dikenal dengan *frame building*, yaitu sebuah proses untuk menentukan bingkai pada ruang redaksi di media massa. Dalam *frame building* terdapat factor-faktor untuk menentukan pemingkaiian

media, yaitu arahan organisasi, ideology, orientasi sikap media, kelompok elit, public, dan sebagainya. (Gora. 2019: 339)

Ketika melihat media massa sebagai media diskusi bagi pihak-pihak yang memiliki ideology dan kepentingan yang berbeda-beda, maka mereka akan menonjolkan kerangka pemikiran, perspektif, konsep, serta klaim interaktif masing-masing dalam memaknai objek wacana. Sehingga berlanjut pada perang simbolik pada media massa oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan suatu objek wacana. (Sudibyo, 2013)

Analisis framing merupakan alat yang dapat digunakan untuk membedah bagaimana media menampilkan realitas. Analisis framing dapat digunakan untuk mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan penyajian fakta dalam berita dengan tujuan agar berita lebih bermakna, mudah diingat, menarik, dan dapat membawa khalayak pada interpretasi sesuai keinginannya. (Mulyana, 2006)

W.A Gamson (dalam Sudibyo, 2013) menjelaskan bahwa proses framing merupakan proses kontruksi sosial untuk memaknai realitas. Menurut Gamson, proses framing tidak hanya ada pada wacana media, akan tetapi juga dalam struktur kognisi individu, sehingga terdapat hubungan antara wacana media dan opini yang terbentuk pada masyarakat.

Terdapat berbagai model framing. Analisis framing model Zhongdang dan Pan Konsicki merupakan model framing yang sering dipakai oleh peneliti framing media, sebab model ini memiliki pusat perhatian pada kontruksi naskah berita yang ditulis langsung oleh wartawan. (Nina, et al, 2021: 92)



Pada framing model framing model Zhongdang dan Pan Kosicki terdapat dua konsep framing yaitu:

1. Framing dalam konsep psikologis, yaitu memiliki titik tekan pada bagaimana pesan atau informasi yang diterima oleh seseorang diproses. Dalam framing terdapat keterkaitan dengan struktur dan proses kognitif, yakni bagaimana informasi dioleh oleh seseorang dan kemudian ditunjukkan dalam skema tertentu. (Eriyanto, 2012: 291) Framing dilihat sebagai penempatan informasi dalam konteks yang unik, yang membuat elemen-elemen tertentu dalam suatu peristiwa memiliki alokasi sumber kognitif individu lebih besar. Elemen-elemen yang dipilih tersebut menjadi lebih penting dalam memberikan pengaruh pada penilaian individu dalam membuat keputusan tentang realitas. (Nina, et al, 2021: 93)

Menurut Minsky (dalam Pan & Kosicki,, 1993) menjelaskan tentang representasi pengetahuan terkomputerisasi, yakni: framing merupakan template atau struktur data yang keduanya mengatur berbagai bit dan potongan informasi dan ditunjukkan oleh elemen kognitif yang lebih konkrit.

Asumsi tersebut merupakan dasar dari definisi konseptual dari konsep terkait lainnya seperti Skema dan Skrip (Pan & Kosicki,, 1993).

Framing dipandang sebagai menempatkan informasi dalam konteks yang unik sehingga elemen tertentu dari masalah mendapatkan alokasi yang lebih besar dari sumber daya kognitif individu (Pan &

Kosicki, 1993). Menurut Kahneman & Tversky (dalam Pan & Kosicki, 1993) framing tersebut memiliki implikasi penting yakni elemen yang dipilih menjadi penting dalam mempengaruhi penilaian individu atau pembuatan kesimpulan.

2. Framing dalam konsep sosiologis, yaitu memiliki titik tekan pada bagaimana konstruksi sosial atas realitas. Framing dimaknai sebagai proses mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengetahui dirinya sendiri dan realitas di luar dirinya, yakni untuk membuat realitas menjadi lebih teridentifikasi, dapat dimengerti karena sudah terdapat label yang sudah diberikan. (Eriyanto, 2012: 291)

Pada konsep sosiologis, Erving Goffman (dalam Pan & Kosicki, 1993) menjelaskan secara aktif individu mengklasifikasikan, mengatur, dan menafsirkan pengalaman hidup untuk memahami skema interpretasi yang diberi label framing yang memungkinkan individu untuk menemukan, memahami, mengidentifikasi, dan label.

Gitlin (dalam Pan & Kosicki, 1993) menggunakan konsepsi yang sama tentang framing dalam studinya yakni framing sebagai seleksi, penekanan, dan pengecualian yang kuat.

Bagi Gamson (dalam Pan & Kosicki, 1993), terdapat lima penanda penggunaan framing, yaitu: metaphors, exemplars, catchphrases, depictions, and visual images.

Kedua konsep di atas saling berbanding terbalik, yakni konsep psikologis melihat frame sebagai permasalahan internal pikiran, sedangkan konsep sosiologis melihat frame dari lingkungan sosial yang dikonstruksi oleh seseorang. Meskipun demikian, pada framing model Zhongdang dan Pan Konsicki melibatkan kedua konsep tersebut. (Eriyanto, 2012: 291)

Konsep psikologis dan sosiologi dapat digabung dalam satu model, hal ini tergantung bagaimana wartawan mengkonstruksi dan memproduksi berita. Meskipun demikian, wartawan bukan sebagai agen tunggal dalam menafsirkan suatu peristiwa, akan tetapi terdapat tiga pihak yang saling berhubungan, yaitu wartawan, sumber, dan khalayak. Wartawan tidak semata-mata melihat pada konsep yang ada dalam pikiran saja, sebab dalam mengkonstruksi realitas meliputi tiga proses, yaitu:

1. Proses konstruksi melibatkan nilai sosial yang ada pada diri wartawan, sebab adanya nilai sosial tersebut dapat mempengaruhi bagaimana memahami suatu realitas. Wartawan merupakan bagian dari lingkungan masyarakat, sehingga kepercayaan, nilai-nilai dalam masyarakat turut mempengaruhinya.
2. Dalam penulisan dan pengkonstruksian, wartawan juga mempertimbangkan keberadaan khalayak, sebab wartawan memiliki anggapan bahwa tulisan tersebut ditujukan untuk khalayak. Sehingga, nilai-nilai dominan yang ada pada masyarakat juga berpengaruh terhadap pemaknaan.

3. Dalam proses kontruksi ditentukan oleh proses produksi, yang meliputi: standar kerja, profesi jurnalistik, serta standar professional dari wartawan. (Eriyanto, 2012: 292)

Proses framing memiliki keterkaitan dengan bagaimana sebuah realitas dikemas dan kemudian disajikan dalam presentasi media. Hal inilah yang menjadikan *frame* identik dengan cara bercerita (*story line*) yang memunculkan kontruksi makna spesifik tentang objek wacana. Framing secara umum dirumuskan sebagai proses menyeleksi dan menonjolkan aspek-aspek dan realitas yang digambarkan dalam teks komunikasi, yakni agar aspek tersebut menjadi lebih terlihat jelas, mudah diingat, dan penuh arti bagi khalayak. (Sudibyo, 2013: 211)

Rutinitas dan konvensi professional jurnalistik juga berkaitan dengan proses framing. Strategi pengolahan dan penyajian informasi tidak bisa dilepaskan dari proses framing, artinya proses redaksional media massa merupakan bagian integral dari proses framing itu sendiri. Gamson (dalam Sudibyo, 1999) menjelaskan bahwa awak media lazim menguraikan gagasannya, dengan penggunaan gaya bahasanya sendiri, memparafrase, serta membatasi *statement* dari sumber berita. Selain itu, awak media juga dapat menyiratkan keberpihakan dan kecenderungan tertentu melalui retorika-retorika mereka.

Dorothy Nelkin (dalam Sudibyo, 1999) memaparkan pendapatnya, yaitu sebagai berikut:

1. “By Their selection of newsworthy events, journalist identify pressing issues.”
2. “By their focus on controversial issues, they stimulate demands for accountability.”
3. “By their use of images (“frontiers”, struggles”), they help to create the judgemental biases that underlie public policy.”

Paradigma penelitian, menurut Ritzer (dalam D’Angelo, 2002) menjelaskan bahwa paradigma dapat digunakan untuk membantu suatu disiplin ilmu untuk membedakan aliran pemikirannya. Menurut Angelo (2002) berpendapat bahwa para peneliti framing, karena kebutuhan dan pengetahuannya telah memanfaatkan wawasan dari paradigma komunikasi sebagai sebuah panduan untuk mengetahui dugaan inti dan efek *framing*.

Menurut Rosengren dan Beniger (dalam D’Angelo, 2002) menjelaskan tiga paradigma, yaitu konstruksionis, kritis, dan kognitif turut menanamkan disiplin ilmu komunikasi. Ketika ketiga paradigma tersebut ditanamkan dalam penelitian *framing*, maka dapat memberikan gambaran yang berbeda pada pembedaan. Menurut Ritzer (dalam D’Angelo, 2002) tentang interaksi antara *framing* tekstual dan efek *framing*. Gambaran dari perbandingan mencirikan paradigma kognitif, pemilihan mencirikan paradigma konstruksionis, dan dominasi mencirikan paradigma kritis.

Menurut D’Angelo (dalam Dunan, 2014) dalam penelitian analisis *framing*, dapat menggunakan multiparadigma. *Pertama*, penggunaan paradigma

kognitif, yaitu untuk menghubungkan antara pengaruh pembingkaihan individu dengan pembingkaihan berita. *Kedua*, pada paradigma kontruksionis digunakan untuk membangun suatu teori. *Ketiga*, paradigma kritis dapat digunakan untuk mengetahui sejauhmana rutinitas media, profesionalitas wartawan dalam meningkatkan iklim demokrasi bagi individu maupun kelompok masyarakat.

Dalam penelitian terdahulu, Dunan (2013) menggunakan dua paradigma, yakni kontruksionis digunakan untuk mengidentifikasi keterikatan wartawan Metro TV, TV One, dan TVRI dan paradigma kritis digunakan untuk mengungkapkan kekuasaan serta ideology dalam siaran berita tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma kritis dalam kajian analisis framing, yaitu untuk mengetahui bagaimana objektivikasi wanita dalam berita Prostitusi Online di Detik.com, dan untuk mengetahui ideology dominan di balik adanya objektivikasi wanita pada berita kasus prostitusi online di Detik.com.

### **1.5.7 Media Online**

Media online disebut dengan *cyber media*, *internet media*, *new media* merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut media yang terdapat pada *website* atau internet. Dewan Pers mengeluarkan Pedoman Pemberitaan Media Siber (PPMS) yang berisi “segala bentuk media yang menggunakan wahana internet dan melaksanakan kegiatan jurnalistik, serta memenuhi persyaratan Undang-Undang Pers dan Standar Perusahaan Pers yang ditetapkan Dewan Pers.” (Romli, 2018: 34)

Eksistensi media cetak, tabloid, buku, media elektronik (televise, radio, film/ video), dilanjutkan oleh Media Online yang disebut sebagai generasi ketiga setelahnya. Sebagai sebuah produk jurnalistik online (*cyber journalism*), maka media online melakukan pelaporan fakta, produksi, distribusi dengan media internet. Adanya permintaan akses ke konten (isi/informasi) kapan saja, di mana saja, dan koneksi dengan perangkat digital dan *feedback* pengguna interaktif, partisipasi kreatif, aspek realtime, membuat media online masuk pada kajian teori media baru (*new media*) ketika dilihat dari persepektif Komunikasi Massa. (Romli, 2018: 35)

Menurut Suryawati (dalam Indriyani, 2020: 158) media online adalah media komunikasi yang menggunakan media internet sehingga media online ini dapat digolongkan sebagai media yang bersifat khas karena untuk mengakses informasi penggunaannya menggunakan perangkat computer.

Menurut Vini WInarti (dalam Ready, 2016: 16 ) Media Online adalah Media komunikasi elektronik yang menggunakan situs atau website yang dapat diakses secara *real time*, bersifat actual dan dapat diakses kapan saja tanpa terbatas oleh ruang dan waktu.

Media online dapat diakses oleh siapa saja dan kapan saja, asalkan terhubung dengan jaringan internet, sehingga masyarakat dapat dengan mudah mendapatkan informasi yang bersifat sederhana dan *realtime*. (Ready, 2016: 16)

Menurut McLuhan (dalam Ratna, 2012) terdapat karakteristik yang membedakan antara media online dan media cetak, yaitu:

- a. Terdapat link yang digunakan oleh pembaca yang dapat digunakan untuk membaca berita.
- b. Berita yang disuguhkan oleh media online mampu diperbarui oleh user atau pembaca.
- c. Tidak terbatas pada jarak dan ruang.
- d. Terdapat efek suara, video, foto, dan lain sebagainya.
- e. Memiliki keunggulan dalam hal penyimpanan berita dari waktu ke waktu.

Media online merupakan media digital yang memiliki kecepatan akses sehingga kapan saja dan di mana saja, para penggunanya dapat dengan mudah mengaksesnya.

Adapun jenis-jenis media online yaitu:

- a. *News Organization Website* yaitu lebih dikenal sebagai media online sebagai situs lembaga pers, seperti media online surat kabar, televisi, berita, dan lain sebagainya.
- b. *Commercial Organization Website*, yaitu media online yang berisi manufaktur, retailer, *e-commerce*, atau disebut dengan situs lembaga bisnis.
- c. *Website Pemerintah*, yaitu media online berisi situs-situs milik Pemerintah, biasanya berupa domain (dot)go.id, seperti Indonesia.go.id, dan lain sebagainya.



- d. *Website Kelompok Kepentingan*, yaitu media online yang berupa situs-situs salah satu kelompok seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), organisasi masyarakat, dan lain sebagainya.
- e. *Website Organisasi Non Profit* yaitu media online yang digunakan oleh kelompok komunitas, atau lembaga-lembaga non profit lainnya.
- f. *Personal Website* atau biasa disebut dengan blog, yakni media online milik perorangan

### **1.5.8 Asumsi Penelitian**

Asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan atau asumsi dalam pelaksanaan penelitian yang digunakan sebagai pijakan berfikir. Terdapat dua kategori asumsi, yaitu asumsi substantif yaitu berhubungan dengan masalah penelitian, dan asumsi metodologis berhubungan dengan metodologi penelitian. (Mukhid, 2019: 60)

Pada penelitian ini, terdapat asumsi penelitian: *pertama*, pada penelitian ini terdapat framing dalam konsep sosiologis, yaitu memiliki titik tekan pada bagaimana konstruksi sosial atas realitas, sedangkan Objektivikasi Wanita pada Berita Prostitusi Online di Detik.com ini terdapat objektivikasi seksual, yaitu perempuan dijadikan objek dan akhirnya terjadi eksploitasi tubuh perempuan untuk mencari keuntungan, menaikkan rating yang tinggi, laba industry, dan lain sebagainya. *Ketiga*, proses framing objektivikasi Wanita pada Berita Prostitusi Online di Detik.com dipengaruhi oleh ideology dominan yaitu ideologi patrialistik dan kapitalistik.

## **1.6 Operasionalisasi Konsep**

### **1.6.1 Objektivikasi Wanita**

Objektifikasi wanita merupakan suatu bentuk penindasan terhadap perempuan karena perempuan dijadikan komoditas yang memiliki nilai beli dan jual serta dianggap sebagai benda yang dapat direndahkan derajatnya. Kontrol laki-laki terhadap wanita merupakan salah satu bentuk objektifikasi wanita. (Budiarti, 2014: 6)

Pada sebagian besar penelitian, tercatat bahwa adanya perlakuan secara seksual pada perempuan dalam kehidupan sehari-hari melebihi laki-laki adalah wujud adanya objektifikasi perempuan. Berdasarkan teori objektifikasi, perempuan dipandang dari segi fisiknya, dan mengesampingkan kepribadiannya, sehingga perempuan dianggap sebagai sesuatu yang bersifat dengan fungsi seksualnya. Perempuan diperlakukan dan dipandang sebagai objek semata yang kemudian dievaluasi bukan berdasarkan kompetensinya. (Hermawan, 2017: 170)

### **1.6.2 Berita Media Online**

Berita berasal dari kata berasal dari bahasa sangsekerta yaitu *vrit* yang berarti ada atau terjadi, atau *vritta* yang berarti kejadian atau peristiwa. Sedangkan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yaitu laporan mengenai peristiwa yang hangat. (Restendy, et al., 2016: 2)

Berita (*news*) adalah serangkaian peristiwa, fakta-fakta yang aktual berisi hal-hal penting, menarik atau luar biasa yang dikemas dalam bentuk laporan. (Syuhud, 2010: 11)

Berita merupakan salah satu bentuk produk pemenuhan kebutuhan manusia terhadap suatu informasi, sehingga berita disebut sebagai produk utama jurnalistik. Berita dicari oleh reporter dengan melaporkan fakta-fakta dari suatu peristiwa. (Winarni, 2018: 85)

Menurut Turner Cathledge (dalam Fachruddin, 2017: 49) berita adalah peristiwa yang tidak diketahui kemarin. Menurut Mitchel V (dalam Fachruddin, 2017: 49) berita adalah laporan *up to date* yang berisi fakta atau opini, memiliki daya Tarik, bersifat penting bagi masyarakat.

Media online disebut dengan *cyber media*, *internet media*, *new media* merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut media yang terdapat pada *website* atau internet. Dewan Pers mengeluarkan Pedoman Pemberitaan Media Siber (PPMS) yang berisi “segala bentuk media yang menggunakan wahana internet dan melaksanakan kegiatan jurnalistik, serta memenuhi persyaratan Undang-Undang Pers dan Standar Perusahaan Pers yang ditetapkan Dewan Pers.” (Romli, 2018: 34)

Eksistensi media cetak, tabloid, buku, media elektronik (televise, radio, film/ video), dilanjutkan oleh Media Online yang disebut sebagai generasi ketiga setelahnya. Sebagai sebuah produk jurnalistik online (*cyber journalism*), maka media online melakukan pelaporan fakta, produksi, distribusi dengan media internet. Adanya permintaan akses ke konten (isi/informasi) kapan saja, di mana saja, dan koneksi dengan perangkat digital dan *feedback* pengguna interaktif, partisipasi kreatif, aspek realtime, membuat media online masuk pada kajian

teori media baru (*new media*) ketika dilihat dari persepektif Komunikasi Massa. (Romli, 2018: 35)

Menurut Suryawati (dalam Indriyani, 2020: 158) media online adalah media komunikasi yang menggunakan media internet sehingga media online ini dapat digolongkan sebagai media yang bersifat khas karena untuk mengakses informasi penggunaannya menggunakan perangkat computer.

Menurut Vini WInarti (dalam Ready, 2016: 16 ) Media Online adalah Media komunikasi elektronik yang menggunakan situs atau website yang dapat diakses secara *real time*, bersifat actual dan dapat diakses kapan saja tanpa terbatas oleh ruang dan waktu.

Media online dapat diakses oleh siapa saja dan kapan saja, asalkan terhubung dengan jaringan internet, sehingga masyarakat dapat dengan mudah mendapatkan informasi yang bersifat sederhana dan *realtime* (Ready, 2016: 16).

### **1.6.3 Prostitusi Online**

Prostitusi adalah berhubungan seksual antara laki-laki dan perempuan yang tidak ada ikatan perkawinan di antara mereka, dan biasanya dilakukan di tempat-tempat tertentu seperti di hoel, penginapan, lokalisasi, dan lain sebagainya. Dalam prostitusi tersebut bisa bersifat bisnis, sehingga dalam melakukan hubungan seksual tersebut, biasanya penyedia jasa prostutusi mendapatkan imbalan berupa uang. Di Indonesia, prostitusi masuk dalam kategori kejahatan. Sebab, prostitusi dianggap telah bertentangan dengan hukum, agama, dan hak asasi manusia. Disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 7 tahun 1984, yang

menyebutkan bahwa salah satu kekerasan pada perempuan adalah perdagangan perempuan yakni prostitusi. (Yanto, 2016: 191)

Terdapat definisi prostitusi menurut Kartini Kartono (dalam Hartanto, 2015), sebagai berikut:

- a. Prostitusi adalah transaksi jual beli yang tidak lumrah yakni dengan cara berhubungan seksual dengan imbalan berupa uang dan mempertaruhkan kehormatan serta harga diri.
- b. Prostiusi adalah salah satu bentuk hubungan seksual tanpa adanya kasih sayang dan dilakukan berganti-ganti dengan tujuan agar dapat melampiaskan nafsu.
- c. Prostitusi adalah hubungan badan yang dilakukan antara laki-laki dengan perempuan dengan imbalan upah kepada salah satu pihak.

Pada perkembangan teknologi ini, muncul istilah prostitusi online, yakni prostitusi dengan media online au internet sebagai media perantara atau promosi. Biasanya media yang digunakan yaitu seperti facebook. Hal yang dilakukan bisa dengan menampilkan foto-foto para wanita dengan pakaian terbuka (seksi). Di balik hal tersebut, terdapat mucikari yang akan mematok harga untuk setiap perempuan yang ditawarkan. Selanjutnya, dalam praktiknya prostitusi tersebut akan berlanjut pada pertemuan antara penyedia dan pemesan dan selanjutnya akan berhubungan seksual secara langsung seperti prostitusi pada umumnya. Sedangkan dalam penelitian ini, prostitusi online yang dimaksud adalah

prostitusi online artis yakni prostitusi online yang dilakukan oleh kalangan arti atau *public figure* lainnya.

## **1.7 Metode Penelitian**

### **1.7.1 Tipe Penelitian dan Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki karakter yakni berbentuk deskriptif, sedangkan analisis yang digunakan bersifat induktif. Terdapat banyak penyebutan dalam penelitian kualitatif, antara lain: *interpretative research*, *naturalistic research*, atau *phenomenological research*. Pada penelitian kualitatif, desain penelitian selalu berkembang dan bahkan berubah-ubah karena tergantung pada kondisi yang ada di lapangan. Dalam menentukan sampel bukan pada kuantitasnya, akan tetapi pada kualitasnya. Antara peneliti dan objek tidak terdapat jarak. (Rukin, 2019 :8)

Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang untuk mendapatkan data yang mendalam berupa data kualitatif seperti foto, gambar, kata, atau kejadian yang bersifat natural. Hal ini berarti, data berupa statistic tidak dibutuhkan (Yusuf, 2017: 45).

Adapun data kualitatif meliputi:

- a. Fenomena yang terjadi pada manusia atau hubungan manusia menjadi objek penelitian yang dikaji secara mendetail.
- b. Terdapat opini dari sumber-sumber seperti para ahli dalam mengungkapkan kepercayaan atau cara berfikirnya.

- c. Berisi laporan dari dokumen, arsip, dan sejarah.
- d. Tingkah dan sikap seseorang akan digambarkan secara detail.

Ciri-ciri dalam penelitian kualitatif antara lain:

- a. Sistematis, pembahasan disusun secara berurutan.
- b. Logis, memiliki kesesuaian dengan akal dan logika.
- c. Empiris, berdasarkan pada pengalaman.
- d. Metodis, disesuaikan dengan metode yang benar.
- e. Umum, bersifat umum atau general.
- f. Akumulatif, tidak stagnan dan bersifat dinamis.

Penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan pembingkai berita yang dilakukan oleh media online detik.com.

### **1.7.2 Analisis Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki**

Analisis Framing dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana media melakukan pembingkai pada realitas, meliputi: peristiwa, actor, kelompok, dan lain sebagainya. Realitas sosial sudah melalui proses kontruksi dengan makna tertentu, dan pemahaman terhadap peristiwa juga sudah dibentuk sedemikian rupa. Sehingga, media memberitakan suatu peristiwa hanya pada sisi tertentu. (Eriyanto, 2012)

Framing dapat menarik minat khalayak terhadap suatu pesan dengan cara lebih menonjolkan suatu pesan, dan membuat suatu informasi memiliki hal lebih daripada yang lain. Secara sederhana, analisis framing digunakan untuk

mengetahui konstruksi media pada suatu realitas, dengan menonjolkan dan menekankan suatu peristiwa melalui cara dan teknik tertentu. (Eriyanto, 2012)

Dalam analisis Framing terdapat banyak model yang digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model framing yang diperkenalkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Dalam model Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, memiliki asumsi bahwa: "setiap berita mempunyai frame yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. Frame ini adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita (seperti kutipan, sumber latar informasi, pemakaian kata, atau kalimat tertentu) ke dalam teks secara keseluruhan. "

Dalam memaknai suatu peristiwa, tidak terlepas dari frame. Selain itu, dalam pemaknaan juga dapat dilihat dari perangkat yang ditampilkan dalam suatu teks. Perangkat framing ini dibagi mejadi empat struktur, yaitu antara lain:

a. Struktur Sintaksis

Sintaksis merupakan susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam berita, sintaksis tertuju pada pengertian susunan dan bagian berita, meliputi *headline*, *lead*, latar informasi, sumber, dan penutup yang berada pada satu kesatuan teks berita.

a) *Headline* merupakan aspek sintaksis dengan tingkat penekanan tinggi untuk menunjukkan kecenderungan berita.

Menurut (Rolnicki, dalam Ramli, 2011) *headline* berita terdapat dua jenis, yaitu *pertama*, *headline teaser* atau disebut



*headline* penggoda yakni *headline* yang dibuat untuk menarik perhatian pembaca dengan cara meringkas berita penting dengan cara yang jelas dan tepat. *Kedua, headline teller* atau disebut pemberitahu yakni *headline* yang dibuat dengan satu atau dua jenis huruf standar agar langsung tertuju pada sasaran.

David Pogue (dalam Romli, 2018) menjelaskan bahwa judul *clickbait* sebagai judul berita penggoda (*headline teaser*) karena dalam pembuatan judul bertujuan untuk menaikkan pengunjung pada *website*.

Hal senada juga terdapat dalam kategori *clickbait* menurut Biyani, Tsioutsoulis, dan Blackmer (dalam Hadiyat, 2019: 3) terdapat tipe *clickbait*, yaitu sebagai berikut:

- a. Exaggeration yaitu judul yang dibuat secara berlebihan pada halaman url (*uniform resource locator*).
- b. Teasing yaitu judul yang dibuat untuk membangun ketegangan, dengan cara mengolok-olok atau memprovokasi seseorang dengan cara menghapus rincian judul untuk membangun ketegangan atau menggoda.
- c. Inflammatory yaitu judul yang menggunakan kata-kata vulgar atau tidak tepat dengan tujuan untuk menimbulkan ketegangan dan perasaan marah.
- d. Formatting yaitu judul yang dibuat dengan menggunakan tanda baca atau huruf kapital.

- e. Graphic yaitu judul berita dengan redaksi yang cabul atau vulgar serta tidak dapat dipercaya.
- f. bait-and-switch yaitu judul yang membutuhkan klik tambahan karena tidak terdapat pada url. Judul seperti ini dibuat untuk menambah jumlah pengunjung.
- g. Ambiguous yaitu judul yang dibuat untuk membangkitkan rasa ingin tahu karena sengaja dibuat tidak jelas atau membingungkan.
- h. Wrong yaitu judul yang berisi fakta yang tidak benar.

Untuk mempermudah membedakan antara judul *clickbait* atau tidak menurut Chakraborty, Paranjape, Kakarla, & Ganguly & Chen, Conroy, & Rubin (dalam Pramesti, 2020) yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.6 Kategorisasi Clickbait dan Non Clickbait

Kategorisasi	Judul <i>Clickbait</i>	Judul non <i>clickbait</i>
Panjang headline	Panjang judul rata-rata 10 kata.	Panjang judul rata-rata 7 kata.
Kata hiperbola	Kata-kata yang digunakan bersifat sensasional.	Kata-kata yang digunakan tidak bersifat sensasional.
Bahasa tidak resmi/ slang	Kata yang digunakan bersifat slang seperti “wow, astaga”, dan lain sebagainya.	tidak menggunakan kata slang.
Terdapat pola tanda baca pada judul	Menggunakan pola tanda baca tidak	Tidak menggunakan pola tanda bca.

Kategorisasi	Judul <i>Clicbait</i>	Judul non <i>clickbait</i>
	formal pada judul, seperti “?! .... ***”	
Terdapat kata penghubung	Terdapat kata penghubung dalam judul, seperti: dan, maupun, bila, hingga, ketika, karena, dan lain sebagainya.	Tidak terdapat kata penghubung yang bertujuan memanjangkan kalimat pada judul.
Topik dalam judul	Pada satu judul berita terdapat topik yang berbeda.	Pada satu judul berita tidak terdapat topik yang berbeda.
Penekanan angka pada awal judul	Pembaca dibuat penasaran dan ingin tahu pada penekanan angka di awal judul.	Tidak mengutamakan penekanan angka di awal judul.
Judul bersifat narasi	Terdapat deskripsi Panjang pada judul	Tidak terdapat deskripsi Panjang pada judul.

Selain kategori di atas, terdapat pula kategori *clickbait* yaitu menggunakan kata penunjuk untuk menunjuk tempat atau benda, seperti kata di sana, di sini, ini, itu, dan lain sebagainya (Romli, 2018).

Pogue (dalam Romli, 2018) juga menjelaskan bahwa adanya *headline* atau judul yang baik harus transparan dan efisien, yakni dengan tidak menyembunyikan substansi berita demi mengejar *traffic*.

- b) *Lead* merupakan alinea pertama yang memuat fakta terpenting sebagaimana digambarkan pada judul berita. *Lead* juga disebut

penjabaran berita yang menggunakan acuan 5W+ 1 H. (Muslimin, 2021) yaitu sebagai berikut:

a. *Lead* apa (what)

*Lead what* merupakan paragraf pembuka yang diawali dengan informasi tentang peristiwa yang apa atau sedang dibahas (Mony, 2020).

b. *Lead* siapa (who)

*Lead who* merupakan paragraf pembuka yang diawali dengan informasi tentang peristiwa yang diawali dengan subjek (manusia, lembaga, atau negara), yakni berisi tentang siapa yang terlibat dalam suatu peristiwa (Mony, 2020).

c. *Lead* dimana (Dimana)

*Lead where* merupakan paragraf pembuka yang diawali dengan informasi tentang peristiwa yang berisi tentang tempat terjadinya peristiwa (Mony, 2020).

d. *Lead* Kapan (when)

*Lead when* merupakan paragraf pembuka yang diawali dengan informasi tentang peristiwa yang berisi waktu terjadinya peristiwa (Mony, 2020).

e. *Lead* Mengapa (why)

*Lead why* merupakan paragraf pembuka yang diawali dengan informasi tentang peristiwa yang berisi penyebab

terjadinya suatu peristiwa, yakni sebab akibat peristiwa tersebut bias terjadi (Mony, 2020).

f. *Lead* Bagaimana (How)

*Lead how* merupakan paragraf pembuka yang diawali dengan informasi tentang peristiwa yang berisi proses terjadinya suatu peristiwa (Mony, 2020)

c) Latar merupakan bagian yang ditampilkan wartawan untuk mempengaruhi makna. Sumber berita digunakan untuk membangun objektivitas, agar dalam penulisan berita berimbang dan tidak memihak. (Eriyanto, 2012)

d) Sumber berita merupakan bagian sintaksis yang digunakan untuk menjaga prinsip keseimbangan berita, agar objektif dan tidak memihak.

b. Struktur Skrip

Skrip merupakan rangkaian cerita dari suatu peristiwa yang ditulis oleh wartawan ke dalam berita, meliputi bagaimana strategi dan pemilihan kata yang digunakan wartawan dalam penulisan berita tersebut. Secara umum, skrip berbentuk pola 5W+1 H, *who*, *what*, *when*, *where*, *why*, dan *how* yang digunakan sebagai penanda framing karena menyangkut kelengkapan unsur berita. (Eriyanto, 2012)

Unsur berita harus memenuhi unsur jawaban dari enam pertanyaan, (Hikmat, 2018) yaitu sebagai berikut:

a) What (apa yang terjadi)

- b) Who (Siapa yang terlibat dalam peristiwa)
- c) When (Kapan peristiwa terjadi)
- d) Where (Dimana peristiwa itu terjadi)
- e) Why (Mengapa peristiwa itu terjadi)
- f) How (Bagaimana proses terjadi peristiwa itu)

Berita yang ditulis oleh wartawan juga sarat dengan cara dan strategi, seperti layaknya seorang novelis yang berusaha menarik minat pembaca. Melalui skrip inilah wartawan melakukan konstruksi berita, yakni dengan memahami suatu peristiwa tertentu, dengan cara tertentu, ditulis pada bagian dan urutan tertentu. Terdapat penekanan pada bagian yang didahulukan, dan bagian yang dianggap sebagai informasi penting disembunyikan dan diletakkan pada bagian akhir, yakni sebagai upaya untuk membuat informasi tersebut terkesan kurang menonjol (Eriyanto, 2012).

c. Struktur Tematik

Menurut Pan dan Kosicki, berita seperti uji hipotesis yang membutuhkan perangkat yakni peristiwa yang diliput, sumber yang dikutip, dan pernyataan yang diungkapkan, digunakan sebagai dukungan pada hipotesis yang dibuat. Struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta ditulis, kalimat yang digunakan, penempatan dan penulisan sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan. Terdapat beberapa elemen tematik, salah satunya, koherensi yaitu hubungan antar kata, proposisi, atau kalimat.

Perangkat framing dalam struktur tematik, meliputi:

- a) Detail, memiliki keterkaitan dengan control informasi yang ditampilkan. Elemen ini merupakan bagian dari strategi wartawan dalam mengekspresikan sikap dengan cara implisit, artinya, wartawan akan memberikan detail pada bagian yang menguntungkan, dan memberikan informasi sedikit pada bagian yang dirasakan kurang menguntungkan. (Wahyudi, 2017)
- b) Koherensi merupakan kata penghubung yang digunakan untuk menghubungkan proposisi untuk menggambarkan fakta yang berbeda. Koherensi terdapat beberapa macam yaitu: *pertama*, koherensi sebab-akibat, yaitu proposisi atau kalimat satu dipandang akibat atau sebab dari proposisi lain, biasanya ditandai dengan kalimat “sebab”, “karena”, dan lain sebagainya. *Kedua*, koherensi penjelas, yaitu proposisi atau kalimat satu dilihat sebagai penjelas proposisi atau kalimat lain, biasanya ditandai dengan kalimat penghubung seperti “dan:”, “lalu”, dan sebagainya. *Ketiga*, koherensi pembeda, yaitu proposisi atau kalimat satu dipandang kebalikan atau lawan dari kalimat lain, biasanya ditandai dengan kalimat pembandingan seperti, “sedangkan”, “dibandingkan”, dan sebagainya. (Eriyanto, 2012)

- c) Bentuk Kalimat merupakan struktur kalimat yang bisa berupa kalimat pasif ataupun aktif sebagai penentu apakah tokoh-tokoh pada berita digambarkan secara implisit atau eksplisit yang dapat menunjukkan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat tersebut.
- d) Kata ganti digunakan untuk menciptakan gambaran pada posisi seseorang dalam berita, misalnya berada posisi tunggal atau jamak. (Wahyudi, 2017)

Sedangkan unit analisis yang digunakan yaitu:

- a) paragraf adalah serangkaian kalimat yang saling bertalian untuk membentuk suatu gagasan atau ide paragraf digunakan untuk menandai sebuah topic baru yaitu dengan memisahkan gagasan pokok yang satu dengan yang lainnya. (Munirah, 2015)
- b) proposisi adalah hubungan antara dua konsep atau lebih yang membentuk *statement* dari sifat atau realita yang dapat diuji kebenarannya. (Nurdin, et al, 2019)
- c) kalimat dan hubungan antar kalimat, adalah satuan bahasa yang terkecil dalam bentuk lisan ataupun tulisan yang digunakan untuk mnengungkapkan sebuah fikiran atau gagasan. (Satriarini, 2009)

#### d. Struktur Retoris



Retoris merupakan penekanan arti yang ingin ditonjolkan wartawan melalui pilihan gaya atau kata yang dipilih dalam wanaca berita. Wartawan menggunakan perangkat retorik sebagai pembentuk citra, penambah gambaran berita sesuai yang diinginkan dan menonjolkan dari sisi tertentu. Terdapat beberapa elemen dari struktur retorik yang digunakan oleh wartawan, yaitu sebagai berikut: *pertama*, leksikon adalah pemilihan dan penggunaan kata-kata tertentu untuk menggambarkan suatu peristiwa. *Kedua*, unsur grafis yaitu muncul pada tulisan yang dibuat berbeda dengan tulisan lain, seperti pemakaian huruf tebal, garis miring, garis bawah, ukuran huruf, dan lain sebagainya. *Ketiga*, elemen grafis yang muncul dalam bentuk foto, gambar, dan tabel sebagai pendukung gagasan atau menyembunyikan bagian lain agar tidak menonjol. (Eriyanto, 2012)

Dalam struktur retorik unit yang diamati yaitu meliputi:

- a) Kata adalah. Pemilihan kata didasarkan pada fakta, akan tetapi terdapat pemilihan kata tertentu yang sesuai dengan sikap dan ideologi tertentu, sehingga menunjukkan bagaimana pemaknaan terhadap realitas. (Eriyanto, 2012)
- b) Idiom merupakan gabungan antara kata dengan kata atau antara dua kata atau lebih. Gabungan kata tersebut membentuk satu kata yang memiliki arti baru yang memiliki makna kiasan. Adanya idiom memiliki fungsi untuk membantu memaknai maksud tidak langsung pada sebuah kalimat,

sebab biasanya terdapat istilah-istilah yang membutuhkan penafsiran.

(Hayati, et al, 2018: 56)

- c) gambar atau foto merupakan bagian berita yang digunakan untuk memperjelas berita. (Musman, et al, 2017)
- d) grafik adalah. Elemen grafis digunakan untuk menunjukkan seberapa penting informasi serta untuk memusatkan pada perhatian dan ketertarikan secara intensif, sehingga elemen ini memberi efek kognitif. (Eriyanto, 2012)

Tabel 1.7 Perangkat Framing Zhongdang Pan dan Gerald Kosicki

Struktur	Perangkat Framing	Unit yang diamati
Sintaksis (Cara wartawan menyusun fakta)	1. Skema Berita	<i>Headline, lead, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan penutup</i>
Skrip (cara wartawan mengisahkan fakta)	2. Kelengkapan berita	5W+1 H
Tematik (Cara wartawan menulis fakta)	3. Detail 4. Koheresi 5. Bentuk Kalimat 6. Kata Ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat
Retoris (Cara Wartawan menekankan fakta)	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	Kata, idiom, gambar atau foto, grafik

Sumber : Eriyanto (2012)

### 1.7.3 Situs Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada media online Detik.com. Sebab, Detik.com merupakan salah satu media online yang kerap memberitakan tentang kasus

prostitusi online artis dengan begitu massiv, sehingga menurut penenliti Detik.com merupakan media online yang paling sesuai untuk dijadikan sebagai situs penelitian ini.

#### **1.7.4 Subjek Penelitian**

Subjek pada penelitian ini yaitu teks artikel berita yang dimuat di Detik.com selama bulan Desember 2020 sampai Februari 2022 yang membingkai kasus prostitusi online artis TA.

#### **1.7.5 Jenis Data**

Jenis Data merupakan elemen penting dalam penelitian karena berdasarkan data, maka peneliti dapat melakukan analisis. (Kriyantono, 2016: 37) Pada penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data kualitatif, yaitu data yang berupa narasi, kalimat, atau kata-kata.

#### **1.7.6 Sumber Data**

##### **1.7.6.1 Data Primer**

Data Primer adalah data penelitian yang diperoleh dari sumber data pertama di lapangan (Kriyantono, 2016: 41).

Data primer dalam penelitian yaitu berita yang dimuat di media online Detik.com terkait kasus prostitusi online artis TA selama bulan Desember 2020 sampai dengan Agustus 2021.

### **1.7.6.2 Data Skunder**

Data Sekunder adalah data penelitian yang diperoleh dari sumber sekunder atau data kedua. (Kriyantono, 2016: 42)

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka, yaitu berupa pengumpulan referensi yang membantu dalam penelitian ini seperti buku, jurnal, penelitian terdahulu, tesis, dokumen, yang berkaitan dengan penelitian ini.

### **1.7.7 Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini data primer diambil dari media online Detik.com. Media online ini dipilih berdasarkan pada pengamatan yang penulis lakukan yakni pada detik.com kerap memberitakan tentang kasus prostitusi online artis TA.

Pengamatan dilakukan pada 17 Desember 2020 sampai dengan Februari 2022, yakni pada awal pemberitaan kasus tersebut, sampai berakhirnya pemberitaan kasus tersebut. Peneliti memilih 10 berita dengan pertimbangan memiliki tingkat objektivikasi tertinggi menurut peneliti.

### **1.7.8 Analisis dan Interpretasi Data**

Analisis Data merupakan proses menelaah, mengelompokkan, mensistemisasi, menafsirkan, dan memverifikasi data guna mendapatkan nilai sosial, akademis, dan ilmiah pada suatu peristiwa. (Mamik, 2015: 134)

Langkah-langkah analisis data yang dikemukakan Creswell (dalam Ulya, 2020) yaitu sebagai berikut:

1. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis.

Pada tahap ini, peneliti mendokumentasikan data yang telah diperoleh, untuk selanjutnya akan dilakukan pemilihan dan penyusunan data dalam kategori berbeda sesuai dengan sumber informasi.

2. Membaca keseluruhan data

Pada tahap ini, setelah memperoleh informasi peneliti melakukan *general sense*, dan selanjutnya menulis gagasan umum tentang data tersebut.

3. Menganalisis lebih detail dengan melakukan proses coding data.
4. Menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam bentuk narasi dan laporan kualitatif.
5. Menginterpretasi dan memaknai data.

Selanjutnya, pengolahan dan analisis data yaitu dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data yang akan menjadi unit analisis, yaitu berita tentang kasus prostitusi online di Detik.com
2. Menganalisis data menggunakan model analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, yaitu dengan kerangka sebagai berikut:
  - a. Menganalisis struktur Sintaksis

Sintaksis yaitu cara wartawan menyusun fakta. Berita menjadi perangkat framing dengan unit yang diamati meliputi: *Headline, lead*, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan penutup.

b. Menganalisis struktur skrip

Skrip yaitu cara wartawan mengisahkan fakta. Kelengkapan berita menjadi perangkat framing dengan unit yang diamati yaitu 5W+1 H.

c. Menganalisis struktur tematik

Tematik yaitu, cara wartawan menulis fakta. Dalam struktur ini perlu memperhatikan detail, koheresi, bentuk kalimat, dan kata ganti. Sedangkan unit analisisnya yaitu dengan pengamatan pada paragraf, proposisi, kalimat, dan hubungan antar kalimat.

d. Menganalisis struktur retorik

Retorik yaitu cara wartawan menekankan fakta. Dalam struktur ini leksikon, grafis, dan metafora menjadi perangkat framing. Sedangkan kata, idiom, gambar atau foto, dan grafik sebagai unit analisis.

e. Mengolah hasil analisis.

f. Menarik Kesimpulan hasil penelitian.

g. Memberikan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian.

### 1.7.9 Kualitas Data (goodness criteria)

Dalam penelitian ini metode framing merupakan metode yang sesuai untuk mengetahui objektivikasi wanita dalam berita kasus prostitusi online artis TA di

Detik.com. Terlebih analisis framing Pan dan Kosicki dapat digunakan untuk melihat bagaimana pengkontruksian sebuah wacana publik terhadap suatu isu.